



Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc, M.Ag

Pengantar
TAKHRIJ TMT III

ILMU HADIS PRESS

Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc, M.Ag

PENGANTAR TAKHRIJ TMT III

-- ILMU HADIS PRESS --

KATA PENGANTAR DARI YTH. BAPAK Dr. H. REZA PAHLEVI

DALIMUNTHE, M.Ag

Segala pujian untuk Allah Swt., atas rahmat dan ridho Allah Swt., semoga segala aktifitas dan amal ibadah kita bernilai pahala di sisi Allah Swt. Sehingga pahala tersebut memberi manfaat bagi siapa saja terutama pengamalnya. Shalawat dan salam semoga menjadi rutinitas lisan kita sebagai pencinta Rasulullah saw. Sehingga shalawat yang kita bacakan menjadi syafaat yang terbaik.

Rasa syukur yang tak terhingga, dan atas rahmat Allah Swt., materi perkuliahan takhrij dengan menggunakan teori TMT III pada mahasiswa semester V Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Ilmu hadis ini selesai dirampungkan. Buku ini merupakan refleksi aflikatif dari mata kuliah takhrij yang disajikan di Fakultas Ushuluddin, jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta jurusan Ilmu Hadis.

Permasalahan yang diungkap di dalam pembahasan di dalam adalah

1. Menguji validitas sebuah hadis, baik dari segi kualitas, kuantitas sanad maupun sumber teks hadis;
2. Membuktikan perubahan-perubahan yang terjadi pada teks hadis;
3. Mengaplikasikan term-term ilmu hadis pada sanad maupun hadis secara aksiologis.

Dalam mentakhrij hadis, buku ini menggunakan metodologi TMT3 dengan titik fokus pada skema sanad dengan analisa-analisa berbasis ilmu hadis. Analisa sanad dan analisa matan akan tertuang dengan menyajikan titik perbedaannya. Semoga buku ini akan dibaca dan dikritik oleh para pengkaji hadis maupun takhrij. Semoga pentakhrijan ini akan menjadi contoh aplikatif bagi para pengkaji hadis da takhrij di sisi lain.

Ucapan terima kasih kepada Allah Swt., yang telah merahmati penulisan buku ini. Begitu juga kepada Rasulullah yang telah mengabdikan penjelasan agama Islam dengan hadis-hadis beliau.

Kepada para mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta mahasiswa Ilmu Hadis yang telah menorehkan tinta penanya untuk menakhrif hadis-hadis yang tertuang di dalam buku ini.

Semoga kritikan dan saran membangun dari pembaca didapatkan oleh buku ini. Karena buku ini masih banyak kekurangan di sana sini. Kebenaran adalah milik Allah dan kekeliruan adalah milik manusia.

Bandung, 10 Februari 2018

Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M. Ag

SEPAJAH KATA DARI YTH. KOSMA ILMU HADIS A

Ma'afah 'irrahmani 'irrahim

Buku *Pengantar Takhrif TMT III* ini merupakan hasil karya penulisan semua mahasiswa Ilmu Hadis A angkatan 2015-2016 sebagai salah satu tugas semester mata kuliah Takhrif I. Saya menyarankan agar para mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Hadis dan umumnya para Mahasiswa untuk memilikinya dan membacanya disamping membaca buku-buku wajib lainnya.

Buku ini berguna bagi yang ingin mempelajari dan memahami Takhrif, apalagi bagi para pemula, buku ini cocok untuk dijadikan bacaan awal.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan mohon maaf apabila banyak kesalahan dan kekurangan dalam buku ini yang kami susun.

Terimakasih kepada dosen tercinta Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M. Ag. Telah memberikan dan membimbing kami dengan ilmunya dan pengetahuannya.

Wassalamu 'alaikum. Wt. Wb.

Bandung, 10 Februari 2018

Adi Mudiana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DARI YTH. BAPAK DR. H. REZA FAHLEVI	
BAHMUNTE, M.Ag	i
KEPATAH KATA DARI YTH. KOSMA ILMU HADIS A	iii
DAFTAR ISI	v
I. SEJARAH ILMU TAKHRIJ	1
II. PENGERTIAN, ISTILAH DAN TUJUAN DALAM TAKHRIJ	15
III. PEMBAGIAN METODE TAKHRIJ DAN LANGKAH- LANGKAHNYA: TAUSIQ MANUAL	19
IV. TAUSIQ DIGITAL	29
V. LANGKAH TAKHRIJ: TASHIH	41
VI. ITTI'BAR	47
VII. TAUSIQ DIGITAL	49
VIII. TEKNIK PEMBUATAN KOTAK, PANAH, NAMA RIWAYAT ...	53
IX. CARA MEMPRESENTASIKAN DAN MENGANALISA SKEMA HANAD	61
X. CONTOH APLIKASI LANGSUNG KE TAKHRIJ	71
DAFTAR PUSTAKA	83

SEJARAH ILMU TAKHRIJ

Oleh: Kelompok I

Alia Fauzan (1151060007)
Fikri Aminulah (1151060018)

Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Mata kuliah : Takhrij Hadis I
Dosen Pengampu : Dr. Reza Pahlevi, Lc, M.Ag.
Metode : RKR (Rekam Ketik Rujuk)

A. Konsep Pengertian *Takhrij Hadis* dan Permasalahannya

Kata *takhrij* asal kata bahasa arab yaitu **خَرَجَ - يَخْرُجُ - خُرُوجًا** yang artinya keluar. Jika ditambah dengan wazan **مَسْدَرَج** adalah **مَسْدَرَجٌ** yang berarti “mengeluarkan”.¹ “Mengeluarkan sesuatu dari suatu tempat”: **خَرَجَ مِنْ مَكَانِهِ**. Beberapa sumber mengartikan kata *kharija* (**خَرَجَ**) berarti *tampak dari tempatnya atau keadaannya*, dan terpisah, dan *kelihatan*. Demikian juga kata *al-ikhraj* (**الْاِخْرَجَ**) artinya *menampakkan dan memperlihatkan*. Dan kata *al-makraj* (**الْمَجْرَجَ**) yang artinya *tempat keluar*.²

Menurut istilah *Muhaddisin*, *takhrij* diartikan dalam beberapa pengertian di bawah ini:

1. Suatu keterangan bahwa hadis yang dinukilkan ke dalam kitab sunannya itu terdapat dalam kitab lain yang telah disebutkan nama penyusunnya. Misal, penyusun hadis mengakhiri penulisan hadisnya

¹ Ahmad Watson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 329-330

² Mithbol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis Oleh Syaikh Manna' Al-Jurhian* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 189

dengan kata-kata *إخرجه البخاري*, artinya bahwa hadis yang dimukil itu terdapat dalam kitab *al-Jami' al-Shahih al-Bukhari*. Bila ia mengakhirinya dengan kata *akhrajahu al-Muslim* (kata *أخرجه المسلم*) berarti hadis tersebut terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*.

2. Usaha mencari derajat sanad dan rawi hadis yang tidak diterangkan oleh penyusun atau pengarang suatu kitab.
3. Mengemukakan hadis berdasar pada sumbernya atau berbagai sumber dengan mengikutsertakan metode periwayatan dan kualitas hadis.
4. Mengemukakan letak asal hadis pada sumber yang asli secara lengkap dengan keterkaitan sanad seperti matrantai dari masing-masing dan dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.

Mahmud al-Thabhan mendefinisikan *takhrij* hadis sebagaimana di bawah ini:

التخريج هو الدلالة على موضع الحديث في مصدريه الأصلية التي أخرجه سننه بيان مرتبته عند الحاجة

Artinya:

¹⁹ *Takhrij* adalah penunjukan terhadap tempat hadis di dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanad dan maratabahnya sesuai dengan kebutuhan.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa *takhrij* hadis meliputi kegiatan :

1. Periwayatan (penerimaan, perawatan, pentadwinan, dan penyampaian) hadis.
2. Penukilan hadis dari kitab-kitab asal untuk dihimpun dalam suatu kitab tertentu.
3. Mengutip hadis-hadis dari kitab-kitab (tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, dan akhlak) dengan menerangkan sanad-sanadnya.

³ Ibid, hlm. 189. Lihat juga Thabhan, Mahmud Ath., *Usul of Takhrij wa Dirasah al-Aksad*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1991, hlm. 33

⁴ Membahas hadis-hadis sampai diketahui martabat kualitas (maqbul-mardudnya).

Ulung Ranuwijaya menyimpulkan bahwa dalam pentakhrijan hadis ada dua hal yang mesti dilakukan:

1. Berusaha menemukan para penulis hadis tersebut dengan rangkaian sanad-sanadnya dan menunjukannya pada karya-karya mereka, seperti kata-kata *أخرجه البيهقي*, *أخرجه معجمه*, *أخرجه الطبراني في معجمه*, *أخرجه أحمد في مسنده* atau *أحمد في مسنده*.⁴
2. Menentukan kualitas hadis menjadi sah atau tidak. Penilaian ini dilakukan jika diperlukan. Artinya, bahwa penilaian kualitas suatu hadis dalam men-*takhrij* tidak selalu harus dilakukan. Kegiatan ini hanya melengkapi kegiatan *takhrij* tersebut. Sebab, dengan diketahui dari mana hadis itu diperoleh sepiantas dapat dilihat sejauh mana kualitasnya.⁴

Dari sekian banyak pengertian *takhrij* di atas, maka pemateri dengan latihan sendiri dapat memahami maksud *takhrij* hadis dalam hubungannya dengan kegiatan penelitian hadis lebih lanjut. Maka dapat di simpulkan bahwa *takhrij* hadis berarti "penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab-kitab koleksi hadis sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan matrantai sanad yang bersangkutan".

Dua titik fokus penelitian hadis yaitu penelitian terhadap *sanad* dan penelitian *matan* atau sering diistilahkan dengan kritik sanad dan kritik matan.⁵ Kaitannya dengan kritik sanad dan matan hadis, maka kritik sanad biasanya dilaksanakan terlebih dahulu sebelum kegiatan kritik matan. Langkah ini dapat dipahami dengan melihat latar belakang sejarah periwayatan dan penghimpunan hadis. Dapat dipahami pula latar belakang

⁴ Ulung Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 67-68

⁵ Dalam beberapa literature, pengkajian terhadap keduanya (sanad dan matan) seringkali menggunakan istilah kritik sanad dan kritik matan. Maka dalam pada itu, karena sanad dan matan sama-sama harus diteliti, maka terbuka kemungkinan terjadinya perbedaan kualitas antara sanad dan matan hadis.

pernyataan Imam al-Nawawi (w. 676 H = 1277 M) bahwa hubungan hadis dengan sanad ibarat hubungan hewan dengan kakinya.⁶ Jadi penelitian matan bukanlah bermanfaat bila sanad hadis yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk *hujjah*. Bila sanadnya cacat (berat), maka matan hadis tidak perlu diteliti sebab tidak akan bermanfaat untuk *hujjah*.⁷

B. Faktor Pendorong Terjadinya *Takhrij Hadis*

Adapun faktor utama yang menyebabkan kegiatan penelitian terhadap hadis (takhrij al-hadis) dilakukan oleh seorang peneliti hadis adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti
2. Mengetahui dan mencatat seluruh periwayatan hadis bagi hadis yang akan diteliti.
3. Mengetahui ada tidaknya *syahid* dan *muttabi* pada mata rantai sanad. Dengan demikian, kegiatan penelitian (takhrij) terhadap hadis dapat dilaksanakan dengan baik jika seorang peneliti dapat mengetahui semua asal-usul matantai sanad dan matan dari sumber pengambilannya. Begitu juga jalur periwayatan mana yang ada syahid dan muttabi'nya, sehingga kegiatan penelitian (takhrij) dapat dengan mudah dilakukan secara baik dan benar dengan menggunakan metode pentakhrījannya.

C. Sejarah *Takhrij Hadis*

1. Sejarah

Para sejarawan Islam secara berjamah menyepakati bahwa usaha pelestarian dan pengembangan hadis terbagi dalam dua fase besar yaitu periode mutaqaddimin dan periode mutaakhirin. Periode mutaqaddimin

diikuti lagi menjadi beberapa tahap/masa yaitu, masa turunya wahyu, masa khulafaurrasyidin (12-40 H), masa sahabat kecil dan tabi'in (40 H – akhir abad I H), masa pembukaan hadis (awal-akhir abad II H), masa pentashihan dan penyaringan hadis (awal-akhir abad III,) sekitar pada masa yang terakhir inilah Imam Bukhari menulis kitab yang terkenal dengan nama al-Jami' al-Shahih (w. 256 H) disusul Imam Muslim (w.261 H). Kalau para ulama mutaqaddimin menghimpun hadis dengan menemui sendiri para penghafalnya maka ulama mutaakhirin menuliskan dari kitab-kitab susunan ilmu mutaqaddimin. Masa inilah para ulama mempergunakan system *mutabarak* dan *istikhrāj*. Sehingga bermunculan kitab-kitab mustadrak dan mustakhraj. Sampai pada abad kelima dan abad ke tujuh para ulama hanya berusaha untuk memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan hadis Bukhari dan Muslim dalam satu kitab, mempermudah jalan pengambilannya. Dalam abad ini pula timbul istilah *al-Jami' al-Jawami* dan *al-Takhrij*.⁸

Ilmu hadis baru berdiri sendiri sebagai sebuah ilmu pada masa *al-Badhi Ibnu Muhammad al-Ramahurmudzi* (265-360 H). Selanjutnya diikuti oleh *al-Hakim al-Naisaburi* (321-405 H), *Abu Bakr al-Baghdadī* (463 H). Para ulama mutaqaddimin menyebutnya dengan ulumul hadis dan ulama mutaakhirin menyebutnya *ilmu musthalahul hadis*. Jadi kalau menganalisa kedua uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah masa inilah muncul ilmu takhrij hadis sebagai bagian dari ilmu hadis. Kemudian diiringi karya kitab-kitab dengan tema ilmu takhrij hadis itu sendiri.

Kemudian pada masa selanjutnya, karya-karya dalam bidang ilmu takhrij hadis semakin meluas sampai mencapai puluhan. Sumbangan karya-karya tersebut tidak dapat dipungkiri sangat signifikan terhadap perkembangan ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya.

⁶ Lihat pernyataan Imam al-Nawawi dalam *Syarah Muslim fi al-Nawawi*, Juz I, hlm.

⁷ Yundhur Ilyas, Lc dan M. Ma' udi, *Hadis* 10

⁸ Muayyifah Sumarto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 13

Mahmud al-Thahhan menyebutkan bahwa tidak diragukan lagi cabang ilmu takhrij ini sangat penting sekali bagi setiap peneliti atau ilmuwan, baik yang bergelut di bidang ilmu syariah dan juga terlebih lagi bagi para ulama yang bergelut di bidang ilmu hadis, maka dengan ilmu ini mereka bisa memeriksa hadis ke sumber asalnya.⁹

2. Kitab-kitab Takhrij Hadis

Kitab-kitab Takhrij generasi pertama, seperti yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thahhan adalah kitab-kitab buah pena al-Khatib al-Baghdadi [w. 463 H]. Diantara kitab yang terkenal adalah:

- a. *Takhrij al-Fawaid al-Muntakhabah al-Shihah wa al-Gharab* karya Abi Al-Gharab,
- b. *Takhrij al-Fawaid al-Muntakhabah al-Shihah wa al-Gharab* karya Abi Qasim al-Mahrawani.
- c. *Kitab Takhrij al-hadis al-Muhazzab* oleh karya Muhammad bin Mus'al-Hazini.¹⁰

Selanjutnya Berikut adalah kitab-kitab takhrij yang termasuknya.

- a. *Nashb ar-Rayah li Ahadis al-Hidayah* karya Abdullah bin Yusuf al-Zaila'i (w. 762 H).

Kitab ini mentakhrij hadis-hadis yang dijadikan oleh al-'Allamah Ali bin Abi Bakar al-Marghinani al-Hanafi (w.593 H) dalam kitab al-Hidayah. Kitab ini merupakan kitab fikih Hanafi, sedangkan kitab takhrij ini merupakan yang paling luas dan yang paling dikenal dibanding kitab takhrij lainnya.

Al-Quthub berkata, "kitab ini adalah kitab takhrij yang sangat bermanfaat sekali dijadikan patokan oleh kalangan pensyarah kitab al-Hidayah, bahkan Ibnu Hajar banyak mengambil manfaat dari buku dalam disiplin ilmu hadis, nama-nama perawi dan luasnya pandangan beliau tentang hadis marfu'.¹¹

- b. *Takhrij Ahadis al-Mukhtashar al-Kabir* karya Muhammad bin Ahmad Abd al-Hadi al-Maqdisy (w. 744 H).
- c. *Takhrij Ahadis al-Kasysh fi al-Zamakhshari* karya Abdullah bi Yusuf as-Zaila'i. Ia sudah dicetak.
- d. *Irwa' al-Ghail fi Takhrij Ahadis Manar as-Sabil*, karya asy-Syaikh Nashruddin al-Albani.
- e. *Al-Talkhis al-Habir, Takhrij Ahadis al-Wajiz al-Kabir fi Li al-Rifa'i*, ditulis oleh al-Hafidz Ibnu Hajar, sudah dicetak.
- f. *Takhrij Ahadis al-Kasysh*, karya al-Hafidz Ibnu Hajar.
- g. *Al-Badr al-Munir fi al-Takhrij al-Ahadiz wa al-Aisar al-Waqi'ah fi al-Syarah al-Kabiri ar-Rafi'i [Abu al-Qasim Abd al-Karim Ibn Muhammad al-Qazwayni al-Rafi'i al-Syafi'i]* (w.623 H), karya Umar Ibn Ali Ibn al-Mulgan (w. 804 H); telah ditabqiq di dalam risalah Majister di Universitas Islam Madinah.
- h. *Al-Mughniy 'an Haml al-Ashfar fi al-Ashfar fi Takhrij Ma fi al-Ihya' min al-Akhar [al-Ghazali]*, karya al-Hafidz Zayn al-Din Abd al-Rahim Ibn al-Husayn al-Iraqiy (w. 806 H);
- i. *Al-Takhrij al-Ahadis al-latiy Yusufu Ilayha al-Tirmidziy fi Kulli Bab, karya al-Iraqiy;*
- j. *Ad-Dirayah fi Takhrij Ahadis al-Hidayah*, karya al-Hafidz Ibnu Hajar.

⁹ Mahmud al-Thahhan,op.cit, hlm. 53

¹⁰ Uhat Thahhan, Mahmud Ath-, *Usul al-Takhrij wa Dirayah al-Isanid*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1991, hlm.

¹¹ Manna' Al-Quthub, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Al kausar, 2008, hlm. 191

k. *Tulbah ar-Rawl fi Takhrij Ahadis al-Bathani*, karya al-Hafidz *Abdurra'uf al-Munawi*.

Di antara kitab-kitab takhrij yang disebutkan di atas yang sudah banyak dipergunakan oleh penuntut ilmu, yaitu: *Nashb ar-Royah li Ahadis al-Hidayah dan At-Talkhis al-Habir, Takhrij Ahadis al-Wajiz al-Kabir fi Li al-Rifa'i*.¹²

Dalam melakukan takhrij, seseorang memerlukan kitab-kitab tertentu yang dapat dijadikan pegangan atau pedoman sehingga dapat melakukan kegiatan takhrij secara mudah dan mencapai sasaran yang dituju. Di antara kitab-kitab yang dapat dijadikan pedoman dalam mentakhrij adalah:

- a. *Ushul al-Takhrij wa Dirasat Al-Asanid* oleh Muhammad Al-Tahhan,
- b. *Hushul al-Tafrij bi Ushul al-Takhrij* oleh Ahmad ibn Muhammad al-Siddiq al-Gharani,
- c. *Turuq Takhrij Hadis Rasulullah SAW* karya Abu Muhammad al-Mahdi ibn `Abd al-Qadir ibn `Abd al-Hadi,
- d. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* oleh Syuhudi Ismail.
- e. *al-Mu'jam al-Mufharos li Alfazi Ahadis al-Nabawi* oleh A.J. Wensinck
- f. *Miftah Kunuz al-Sunnah* oleh pengarang yang sama diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd Baqi.
- g. *Munsu'ah Athroful Hadis an-Nabawi* oleh Zaghlul.
- h. *Al-Ishtab* oleh Ibnu Abd Barr
- i. *Ushul al-Ghabah* oleh Abd Alsir
- j. *Al-Ishabah* oleh Ibn Hajar al-Asqalani.
- k. *Al-Jarh wa at-Ta'dil* juga karya Ibnu Hajar al-Asqalani.

D. Urgensi Takhrij Hadis

Takhrij Al-Hadis sebagai sebuah metode dengan memperhatikan tujuannya, mempunyai banyak sekali manfaat. *Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi* dalam kitabnya *Turuq Takhrij Hadis Rasulullah SAW*, yang penulis kutip dari buku terjemahan kitab tersebut, "Metode Takhrij Hadis", menjelaskan beberapa manfaat takhrij hadis diantaranya :

- a. Takhrij memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal dimana suatu hadis berada, beserta ulama yang meriwayatkannya.
- b. Takhrij dapat menambah perbendaharaan sanad hadis-hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukkinya. Semakin banyak kitab-kitab asal yang memuat suatu hadis, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang dimiliki.
- c. Takhrij dapat memperjelas keadaan sanad. Dengan membandingkan riwayat-riwayat hadis yang banyak itu maka dapat diketahui apakah riwayat itu mungathi', mu'dal dan lain-lain. Demikian pula dapat diketahui apakah status riwayat tersebut shahih, dha'if dan sebagainya.
- d. Takhrij dapat memperjelas hukum hadis dengan banyaknya riwayatnya. Terkadang kita dapatkan hadis yang dha'if melalui suatu riwayat, namun dengan takhrij kemungkinan kita akan mendapatkan riwayat lain yang shahih. Hadis yang shahih itu akan mengangkat derajat hukum hadis yang dha'if tersebut ke derajat yang lebih tinggi.
- e. Dengan takhrij kita dapat memperoleh pendapat-pendapat para ulama sekitar hukum hadis.
- f. Takhrij dapat memperjelas perawi hadis yang samar. Karena terkadang kita dapat perawi yang belum ada kejelasan namanya, seperti Muhammad, Khalid dan lain-lain. Dengan adanya takhrij kemungkinan kita akan dapat mengetahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.

¹² Utang Ramuwijaya, *Ibnu Hadis*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001, hlm. 115

- g. Takhrij dapat memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan diantara sanad-sanad.
- h. Takhrij dapat menafikan pemakaian "AN" dalam periwayatan hadis oleh seorang perawi mudallis. Dengan didapitnya sanad yang lain yang memakai kata yang jelas ketersambungan sanadnya, maka periwayatan yang memakai "AN" tadi akan tampak pula ketersambungan sanadnya.
- i. Takhrij dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat
- j. Takhrij dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena kemungkinan saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
- k. Takhrij dapat memperkenalkan periwayatan yang tidak terdapat dalam satu sanad.
- l. Takhrij dapat memperjelas arti kalimat yang asing yang terdapat dalam satu sanad.
- m. Takhrij dapat menghilangkan suatu "syadz" (kesendirian riwayat yang menyalahi riwayat tsiqat) yang terdapat dalam suatu hadis melalui perbandingan suatu riwayat.
- n. Takhrij dapat membedakan hadis yang mudraj (yang mengalami penyusupan sesuatu) dari yang lainnya.
- o. Takhrij dapat mengungkapkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi.
- p. Takhrij dapat mengungkapkan hal-hal yang terlupakan atau ditingkas oleh seorang perawi.
- q. Takhrij dapat membedakan proses periwayatan yang dilakukan dengan lafal dan yang dilakukan dengan ma'na (pengertian) saja.
- r. Takhrij dapat menjelaskan waktu dan tempat kejadian timbulnya suatu hadis.

- g. Takhrij dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadis. Diantara hadis-hadis ada yang timbul karena perilaku seseorang atau kelompok orang melalui perbandingan sanad-sanad yang ada maka "asbab al-wurud" dalam hadis tersebut akan dapat diketahui dengan jelas.

- h. Takhrij dapat mengungkapkan kemungkinan terjadinya percetakan dengan melalui perbandingan-perbandingan sanad yang ada.

- i. Secara singkat takhrij hadis dapat mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadis serta mengumpulkan berbagai redaksi dari sebuah matan hadis. Berikut adalah contoh kegunaan dari takhrij hadis :

Lafal sebuah hadis :

رُوي عن المغيرة بن شعبه قال: وضأت النبي صلى الله عليه وسلم وفي غزوة تبوك فمسح أظفي الحفنين وأسفلهما

Bila kita menggunakan metode *takhrij*, maka akan tampak hadis di atas

diwayatkan oleh *Imam Turmuzi*, *Imam Abu Dawud* dan *Imam Ibnu Majah*. Setelah ditakhrij pada masing-masing kitab, maka hadis tersebut lengkapnya berbunyi :

Menurut riwayat Imam Turmuzi :

حدثنا أبو الوليد اليمشي حدثنا الوليد بن مسلم أخبرنا ثور بن يزيد عن رحاء جيرة عن كاتب المغيرة عن المغيرة بن شعبه أن النبي صلى الله عليه وسلم مسح أظفي الحف وأسفله

Menurut riwayat Imam Abu Dawud :

حدثنا موسى بن مروان ومحمود بن خالد اليمشي المعنى فلا حدثنا الوليد - قال محمود - قال أخبرنا ثور بن يزيد عن رحاء بن جيرة عن كاتب المغيرة بن شعبه عن المغيرة بن شعبه قال وضأت النبي صلى الله عليه وسلم في غزوة تبوك فمسح على الحفنين وأسفلهما

PENGERTIAN, ISTILAH DAN TUJUAN DALAM TAKHRIR

Oleh: Kelompok II
Fahmi Maulana (1151060016)
Ilham Fakhrudin (11510600)

Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Nama kitab : Takhrij Hadis I
Nomen Pengampu : Dr. Reza Pahlevi, Lc, M.Ag.
Metode : RKR (Rekam Ketik Rujuk)

A. Pengertian Takhrij

Pengertian dalam ilmu takhrij terbagi kedalam dua pengertian, yakni secara bahasa dan istilah diantaranya :

1. Secara Bahasa

Pengertian dalam bahasa, Takhrij adalah “al-kha” “al-ra” “al-jim” yang memiliki substansi kata الخروج, الخروج yang berarti “muncul” dan jelas”. Seperti halnya langit yang mengeluarkan matahari. Makna dasar jelas ini adalah mengeluarkan atau menjelaskan makna suatu hadis yang tidak jelas menjadi jelas. Seperti contoh sebuah hadis berikut:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ وَهُوَ جَدُّ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى اسْتَطْبِيعَ أَنْ تُرَبِّيَ كَلْبِي قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ نَعَمْ فَعَا بِحَاءٍ فَلَارَعَ عَلَى
يَدَيْهِ فَغَسَلَ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ مَضَمَضَ وَاسْتَنْشَرَّ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ رَأْسَهُ بِثَدْيِهِ مَرَّتَيْنِ
مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْقَتَيْنِ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِثَدْيِهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَذْبَرَ بَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ عَلَى ذَهَبِ
بِهِمَا إِلَى قَفَاءِ ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ

2. *Kitab-kitab Al-Atraf*: Kebanyakan kitab *al-Atraf* disusun berdasarkan musnad-musnad para sahabat dengan urutan nama mereka sesuai huruf kamus. Jika seorang peneliti mengetahui bagian dari hadis itu, maka dapat merujuk pada sumber-sumber yang ditunjukkan oleh kitab-kitab al-*atraf* tadi untuk kemudian mengambil hadis secara lengkap. Di antara kitab-kitab *Atraf* yang dapat dipergunakan adalah; *Atraf As-Shahihain*, karya Al-Mawahib dan Al-Dinasyqi, *Tuhfatul Al Ashraf bi Ma'rifat Al Ashraf karya Al Mizzi yang merupakan Syarah kitab Al Ashraf bi ma'rifat Al Ashraf karya ibn 'Asakir*, *Ihraf Al Mahram bi Atraf Al 'Ashrah karya Ibn Hajar Al Asqalani*, dan lain sebagainya. Cara penggunaan kitab ini seperti cara menggunakan kitab musnad, artinya disusun secara alfabetis Hijaiyah.
3. *Al-Ma'ajim (mu'jam-mu'jam)*. Susunan hadis di dalamnya berdasarkan urutan musnad para sahabat atau *syuyukh* (guru-guru) sesuai huruf kamus hijaiyah. Dengan mengetahui nama sahabat dapat memudahkan untuk merujuk hadisnya. Dan kitab *mu'jam* yang dapat kita gunakan adalah; *mu'jam Al Kabir*, *Mu'jam Al Awsat*, dan *Mu'jam Al-Saghir* yang kesemuanya adalah karya Al Tabrani. Juga kitab *Mu'jam As Shahabah karya Al Mawasilh*, *Mu'jam As Sahab karya Al Hamdani*, dan lain ssebagainya. Dengan cara penggunaannya tidak jauh berbeda dengan kitab musnad dan kitab *Atraf*.
Kelebihan metode ini adalah bahwa proses takhrij dapat diperpendek. Akan tetapi, kelemahan dari metode ini adalah ia tidak dapat digunakan dengan baik, apabila perawi yang hendak diteliti itu tidak diketahui.¹⁶

¹⁶ Abu Muhammad Abdul Mahdi, op.cit, hlm

Kedudukan hadis diatas masih belum jelas atau meragukan. Tidak ada keterangan jalur perwayatan dan kekuatan hadis tersebut pakah boleh diamalkan atau tidak. Tugas Takhrij adalah menelusuri dan menjelaskan kedudukan hadis tersebut baik dari segi perwayatan dan kekuatan hadisnya, apakah diterima atau ditolak. Setelah ditakhrij, maka hadis diatas akan menjadi seperti berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ نَعَمْ فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَلْفَرَعَ عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَرَّ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ مَرَّةً إِلَى الْمِرْقَعَيْنِ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَذْبَرَ بَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ يَوْمًا إِلَى الْمَاءِ ثُمَّ رَدَّهَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ ثُمَّ غَسَلَ رَجْلَيْهِ

Hadis ini telah sempurna. Jalur perwayatannya jelas dan kedudukannya adalah "Shahih" atau diterima dan bisa diamalkan.

2. Secara Istilah

Pengertian dalam istilah adalah بِحَسَبِ كَيْفِ الْخَبَرِ بِإِسْنَادِهِ فِي كِتَابِهِ "pengertian menyebutkan tentang hadis dengan sanad miliknya pada dari kitabnya". Artinya perwayat misalkan Imam Muslim meriwayatkan hadis dengan sanadnya sendiri dalam kitabnya Shahih Muslim. Dan itulah takhrij yang mengantarkan kita pada alamat hadis tersebut dalam kitabnya.

H. Istilah Dalam Takhrij

Istilah-istilah dalam Takhrij terbagi menjadi tiga :

1. الْمَخْرُجُ → Zakir al-riwayah (sanad)
2. الْمَخْرُجُ → Orang yang mengumpulkan riwayat atau yang menyebutkan riwayat. Contoh: al-Bukhori, Muslim,

الْمَخْرُجُ → Penyebutan hadis dengan sanad sendiri, namun bertemu sanadnya dengan pengumpul diatasnya.

Tujuan

Mengetahui sumber rujukan hadis dan status diterima atau ditolaknya

hadis¹⁷

معرفة مصدر الحديث وحله من حيث القول الرد

¹⁷ Lihat Thahhan, Mahmud Ath-, *Ushul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1991

PEMBAAGIAN METODE TAKHRIJ DAN LANGKAH-LANGKAHNYA: TAWSIQ MANUAL

Oleh: Kelompok III

Eriska Nurhikmah F. (1151060014)
Laelasari (1151060033)

Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Mata kuliah : Takhrij Hadis I
Dosen Pengampu : Dr. Reza Pahlevi, Lc, M.Ag.
Metode : RKR (Rekam Ketik Rujuk)

Hasil rekaman (5 Oktober 2017)

Ada 2 hal yang akan dibahas disini, yaitu tawsiq manual dan digital.

Tapi kita akan bahas yang manualnya saja. Tetapi, sebelum membahas tawsiq maka lihat dulu langkah besarnya. Langkahnya itu terdiri dari 3 antara lain tawsiq, tashih, dan darajah al hadis. Jadi gambarnya jika orang bericara takhrij, misalnya tolong takhrij hadis ini. Maka harus melalui 3 langkah tersebut.

Tawsiq ini menjadi langkah pertama kita dalam mencari alamat hadis. Kita juga harus bisa membedakan antara langkah dan metode. Jadi analoginya tawsiq ini mencari alamat hadis, dan di alamat hadis itu sudah tertera penilaian oleh si pemilik alamat atau buku. Artinya tawsiq itu mencari hadis lalu mempercayakan hasilnya pada si pemilik buku. Atau singkatnya, takhrij hasil penelitian orang lain. Kalau tashih dari diri sendiri, dan yang ketiga merupakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Misalnya pada hadis idzaa jaakum man tardouna diinahun waktu huluqunum. Jadi kalau hadis ini diteliti, maka baru hanya menemukan tempatnya. Ada di muslim, bukhari, dan lain-lain. Nanti bagaimana status hadisnya yaitu hadis hasan,

shahih atau dhaif adalah menurut mereka. Lalu di langkah kedua ini, kita ingin mengetahui apakah benar hasil penelitian dari si pemilik buku ini atau tidak. Maka kita lakukan penelitian dan penilaian sendiri. Maka nanti perbandingan data antara keduanya disimpan di langkah ketiga. Dengan menggunakan term-term ilmu hadis, yaitu dari segi kualitas, kuantitas, dan sumber.

Tawsiq pun dibagi menjadi 2 langkahnya. Kita masih berbea langkah belum metode. Tawsiq ada 2 yaitu manual dan digital. Hari ini kita belajar yang manual dahulu. Nah di manual itu langkahnya 3. Yaitu isyarat, faku rumuz dan I'tibar. Sebelum bicara isyarat, kita bedakan dulu antara langkah dan metode. Langkah itu berisi gambaran apa yang dibahas atau outline, sedangkan metode adalah materinya atau isinya. Jadi dalam langkah ini kita menggunakan 5 metode.

Dahulu pada abad ke 5, ada kitab takhrij yang bentuknya semacam kamus hadis. Di dalam itu dituliskan semua hadis-hadis yang ada dihimpun dalam satu kitab. Dari sanalah dibuat metode oleh para penulis, yaitu membuat kamus hadis supaya tidak memakan halaman yang banyak yang didalamnya memakai simbol-simbol. Isyarat ini artinya sama dengan simbol. Faku rumuz merupakan arti simbol, dan I'tibar itu adalah sumber hadis (hadis-hadisnya). Jadi ditulislah kamus itu, umpamanya dengan cara menenggal-menggal suatu hadis. Yaitu dengan menuliskan suatu hadis tersebut ada di kitab **Ā**, **ʿ**, dan sebagainya. Serta nomor hadisnya misalnya hadis no. 61. Jika menggunakan cara manual, takhrij ini ditulis lalu diberi footnote, hadis ini ada dalam kitab musnad, jilid berapa dan lain-lain. Setelah didapatkan alamat ini, yaitu rumus-rumus tersebut. Maka diterjemahkan yaitu dengan faku rumuz, **Ā** itu Bukhari, **ʿ** itu Muslim, dan sebagainya. Bery selanjutnya cari di kitab aslinya. Nah seperti inilah langkah secara manual, dan hal itu memang sangat menyita waktu dan melelahkan.

Jadi, para ulama menulis banyak kitab hadis. Lalu setelah datang ulama belakangan, dan memahami kamus-kamus tersebut, disimpulkanlah bahwa dari semua kamus hadis yang ada itu tidak keluar dari 5 metode takhrij. Baik corak penulisan maupun penyusunan kamus tersebut. Jadi pertama ada yang menyusun kamusnya itu dengan diurut sesuai abjad, tapi dari awal hadis. Jadi idzaa jaakum ini kalau ini benar memang awal hadisnya ini, lalu dia disimpangnya di alif. Tapi jika dapat hanya penggalan penggalannya (seperti..tardouna..), maka tidak bisa memakai metode yang pertama. **Yang kedua** yaitu lafzdu min alfadhl hadis, hanya memilih salah satu kata dari hadis. Tetapi ada pengecualian yaitu tidak boleh huruf. Jadi dari satu kata tetapi disistiqq dulu artinya disulatsikan dulu. Tardouna mengambil dari radnya, jadi ngambilnya di ra bukan ta'. Hanya saja kitab yang mengulas metode kedua hanyalah mu'jam al mufahraz karya orang Belanda. Di dalamnya pun terbatas hanya kutubu sittah saja. **Yang ketiga** adalah melalui maudu hadis (tema). Ada kamus-kamus hadis yang menyediakan hadis sesuai dengan temanya. Jadi semua hadis yang berkaitan dengan nikah misalnya ada di bawahnya. Ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu kita harus paway dalam menentukan tema. Jadi kita analisa dulu kira-kira hadis ini membahas apa, baru dicocokkan ke bab-bab fiqh. Seperti bab aqidah, ibadah, shalat, muamalah, nikah, dan lain-lain. Jadi kita tak bisa sembarang membuat tema karena dibatasi oleh tema-tema fiqhiyah. Lalu **yang keempat** manual hadis (jenis hadis), ada kamus hadis yang menyusun sesuai dengan jenisnya. Seperti hadis mutawatir dikumpulkan semuanya dalam satu buku. Umpamanya kita tahu bahwa suatu hadis adalah hadis qudsi maka kita cari semua hadis qudsi. **Yang kelima** adalah berdasarkan nama-nama sahabat. Misalnya ada hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah misalnya, maka semua hadis yang diriwayatkan darinya disusun semua.

Jadi, metode yang paling mudah adalah metode yang kedua yaitu dengan cara mengambil salah satu lafadznya. Metode inilah yang turun ke digital. Tetapi kalau di digital tidak hanya satu kata melainkan memakai premis atau klausa. Sementara kalau di manual kita hanya memakai satu kata saja. Nanti setelah ketemu maka hasilnya dituliskan atau di'itibar. Yang 'itibar itu begini, tulis semua hasil pencarian atau mengumpulkan semua hasil pencarian.

Rujukan

Langkah-Langkah Takhrij

1. Tawsiq
2. Tashih
3. Darajah al-Hadis

Tawsiq adalah melacak keberadaan hadis pada kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh ulama hadis mulai dari periode mutaqaddimin sampai kepada mutaakhirin (*al-masadir al-asliyah*).

Langkah-langkah tawsiq manual:

Indonesia	Arab
<input type="checkbox"/> Rumuz-rumuz: rujuk pada kitab-kitab yang menggunakan metodologi takhrij	<input type="checkbox"/> الإشراف: الرموز من الماهج الخمسة
<input type="checkbox"/> Terjemahan rumuz: uraikan alamat hadis pada kitab al-masadir-nya	<input type="checkbox"/> فك الرموز: ترجم عنوان الحديث إلى مصطله
<input type="checkbox"/> 'Itibar: <ul style="list-style-type: none"> o Pisahkan tabi' dan syahid o Buat skema sanad o K eserasian sanad 	<input type="checkbox"/> الإعتبار: <ul style="list-style-type: none"> o تعيين المتابع والشاهد o صورة السند o لطائف الإسطك

Metode Takhrij

1. Berdasarkan kata awal hadis

a. Pengertian:

Menurut bahasa kata *mal'a* berasal dari kata *tala'a* yang berarti terbit, muncul, tumbuh. Kata *mal'a* merupakan isim makan dari kata *tala'a*. Jadi *mal'a* adalah tempat terbit, tempat mulai atau tempat tumbuh.

b. Metode

Metode ini berpegang pada awal kata hadis. Jadi kitab takhrij yang memakai metode ini adalah kitab yang menyusun hadis di dalam kitab mereka berdasarkan huruf hijaiyah. Maka hadis yang awal hadisnya huruf alif maka diletakkan pada kumpulan huruf 'ا', kemudian huruf 'ب', demikian seterusnya secara berurutan ke huruf-huruf berikutnya. Dengan demikian jika ingin menggunakan metode ini maka seorang peneliti (mukharrij) harus tahu kata awal dari hadis yang dia teliti. Pencarian awal dilakukan pada huruf pertama kemudian huruf kedua dan seterusnya.

Contoh:

من غشنا فليس منا

Maka hadis ini harus dicari pada bab "al-mim" dan al-mim dan al-nun, sebagaimana halnya mencari kamus.

Berdasarkan Salah Satu Lafaz Hadis

Metode ini berpegang pada langkah mengambil salah satu kata dari redaksi matan hadis yang ada atau yang akan diteliti. Kata yang bisa dipilih untuk menjadi acuan adalah kata benda (ism) atau kata kerja (fi'il). Adapun huruf atau kata bantu maka tidak bisa dijadikan acuan untuk mencari otentisitas hadis.

Mereka yang menjadikan metode ini sebagai langkah penelitian takhrij memilih kata yang asing sebagai stresing untuk diteliti. Faktor yang mendasarinya adalah karena semakin jarang akan asing kata yang dipilih untuk dicari maka semakin mudah untuk sampai pada hadis yang dimaksud; semakin umum kata yang dipilih maka semakin sulit, dan hadis yang ditemukapun semakin banyak. Itu akan membuat peneliti harus memilih redaksi atau matan mana yang benar sedang diteliti.

Contoh:

قال ابن عباس يقول إن النبي صلى الله عليه وسلم نهى عن طعام المتبرئين

في طعام- يترك

Dari pada mencari hadis dengan mengandalkan kata:

Maka lebih baik mencari hadis ini pada lafaz:

المتبرئين

Kelebihan dari metode ini dari metode yang lainnya adalah

- Cepat sampai pada hadis yang dimaksud;
- Data yang dicantumkan oleh pengarang metode ini rinci yaitu mencantumkan kitab, bab, jilid, dan halaman;
- Hanya mengetahui potongan hadis saja sudah bisa mencari hadis.

Kekurangan dari metode ini adalah:

- Pengguna metode ini harus memiliki kemampuan bahasa arab ekstra karena kata yang dicari haruslah dikembalikan terlebih dahulu ke kata dasarnya (*mujarrad-nya*);
- Terkadang tidak cukup hanya mencari satu kata saja, tapi juga yang lain scandainya satu kata itu belum meyakinkan bahwa hadis yang dimaksud sudah tepat.

- buku ini hanya mencantumkan hadis-hadis yang dinuat oleh kutub us'ah saja. Jadi kalau hadis yang diteliti adalah hadis di luar kutub us'ah maka tidak akan ketemu.

الرموز	اسم الكتاب
خ	صحيح البخاري
م	صحيح مسلم
د	سنن أبي داود
ن	سنن النسائي
جـه	سنن ابن ماجه
دي	سنن الدارمي
ت	سنن الترمذي
ط	موطأ مالك
حم	مسند أحمد

Berdasarkan Periwayat Al-A'la

- Gambaran umum metode *al-rawi al-a'la*

Takhrij dengan menggunakan metode ini berpegang pada "mengetahui periwayat tertinggi" (*ma'rifah al-rawi al-a'la*). *al-rawi al-a'la* itu bisa jadi seorang sahabat jika hadis tersebut *muttasil al-isnad*, dan bisa juga seorang *tabi'in* jika hadisnya *mu'rsal*.

Penyusun metode ini mengurut dan menyusun hadis berdasarkan periwayat tertinggi. Jadi judul besarnya adalah nama sahabat, kemudian di bawah nama itu dicantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya. Begitu juga jika dia seorang *tabi'in*, maka disusun di bawah namanya hadis-hadis yang diriwayatkannya. Kalau mengetahui periwayat tertinggi maka carilah hadis yang anda teliti

pada bab periwayat tersebut, maka anda akan menemukan hadis muth beserta *mukharrij* nya.

Namun jika anda tidak mengetahui *al-rawi al-a'la* dari hadis yang diteliti maka tidak mungkin untuk menggunakan metode ini. Sebaiknya menggunakan metode lain. Ya bisa juga ketika menggunakan metode lain lalu diketahui *al-rawi al-a'la*-nya, maka anda boleh kembali ke metode ini dan melanjutkan penelusuran dengan metode ini.

b. Kelebihan metode *al-rawi al-a'la*

1) Dekat kepada hasil penelitian atau pentakhrijan. Setiap penyusunan kitab yang menggunakan metode ini mencantumkan periwayat yang menjadi *mukharrij*-nya, dan kitab (sub bab pada kitab) yang menjadi pembahasannya. Ini membuat penelusuran menjadi dekat kepada hasil.

2) Metode ini memiliki banyak faedah di antaranya: perbandingan sanad yang memberi banyak manfaat.

c. Kekurangan metode *al-rawi al-a'la*

1) Mustahil menggunakan metode ini kecuali mengetahui data *al-rawi al-a'la* (periwayat tertinggi);

2) Susunan hadis di bawah sub bab *al-rawi al-a'la* tidak tersusun dengan berurur. Jadi harus dicari dengan seksama

4. Berdasarkan Jenis Hadis

a. Kitab-kitab yang menggunakan metode *al-Naw' al-Hadis*

١. الأثر هو المتنثرة في الأخبار المتنثره للسيوطي

٢. الإتحافات السنية في الأحاديث القدسية للمدني

٣. الأحاديث القدسية للحجة القران والحديث

٤. المقاصد الحسنة للسيوطي

٥. كشف الخفاء للعجلوني

٦. المر اسيل لأبي داود

٧. تنزيه الشريعة لابن عراق

٨. المصنوع للقلري

b. Gambaran umum metode *al-Naw' al-Hadis*

Takhrij dengan menggunakan metode ini berpegang pada "mengetahui status hadis" (*ma'rifah syifah zahirah min al-Hadis*). *Syifah al-Hadis* artinya status hadis apakah dia *masyhur*, 'aziz, *Marfu'*, *qudsi*, *mursal* dan sebagainya. Metode ini mengetengahkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama yang telah menyusun kumpulan hadis-hadis berdasarkan status hadis. Jenis kitab ini sangat membantu dalam proses pencarian hadis berdasarkan statusnya.¹⁸

Dengan kata lain, maksud dari metode ini ialah memperhatikan hal ihwal hadis dan sifat-sifatnya yang terdapat pada matan hadis atau sanadnya. Jika pada matan hadis terdapat gejala-gejala palsu, maka cara tercepat untuk mengetahui *takhrij*-nya adalah dengan merujuk pada kitab-kitab "*al-Maudhu'at*". Jika hadis itu adalah hadis *qudsi*, maka sumber tercepat untuk mencarinya adalah kitab-kitab yang khusus menghimpun hadis-hadis qudsi. Misalnya: kitab al-Azhar al-Mutanasir fi al-Akhar al-Mutawatir karangan Suyuti.¹⁹

Sedangkan pada sanad hadis, jika terdapat anak yang meriwayatkan hadis dari ayahnya, maka cara tercepat untuk mencarinya adalah kitab-kitab yang khusus menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan anak dari bapaknya. Seperti: kitab *Riwayat al-Abai 'an al-Abna'* karangan al-Khatib al-Bagradi. Demikian juga

¹⁸ Abusaud, *Ushafat Hadis*, hlm. 129-130

¹⁹ Mahmud Thahhan, hlm. 134-135.

Jika sanad itu berangkai, maka lihat pada kitab *al-Musalsal al-Kubra* karangan al-Suyuti. Jika mursal maka lihat pada al-Matashid karangan Abu Daud.

e. Kelebihan dan kekurangan dari metode ini

Adapun kelebihan dari metode ini adalah (1) Mempermudah

proses takhrij, karena kitab yang menggunakan metode ini biasanya tidak banyak hadisnya, atau kitabnya tipis; (2) tidak banyak hadis yang bisa ditakhrij dengan menggunakan metode ini, karena cakupannya terbatas dan hadis tentang itu tidak banyak.

TAUSIO DIGITAL

Oleh: Kelompok IV

Aldires Restiawan (1151060006)
Ilmi Aulia Rahman (1151060026)

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

1. *Chlorophyll a* (Chl a) content was determined using a spectrophotometer (Shimadzu UV-1601) at 663 nm. The Chl a content was calculated using the following formula: $\text{Chl a (mg/g)} = 12.7 \times \text{OD}_{663}$.

: Takhrīj Hadis I

ndum

: Dr. Reza Pahlevi, Lc, M.Ag.

: RKR (Rekam Ketik Rujuk)

Amrithasan

Pengertian Takhrij Hadis

Secara etimologi, takhrij berasal dari akar kata: خرج، يخرج، يخرج. Menurut etimologi, *yukharriju*, *khurrujan*) mendapat tambahan *tasydid*/syiddah pada huruf ra ('ain fil) menjadi: يخرج، يخرج، يخرج (*kharruja*, *yukharriju*, *khurrujan*) yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, dan menumbuhkan.²⁰ yaitu *khurruja* (خرج) yang berarti tampak dan keluar. Takhrij adalah

اجماع امرين متضادين في قضي واحد

tersebutnya dua hal yang saling bertentangan dalam satu masalah.²¹

11. Abdul Majid Khon, M. A. *Ummul Hadis*, cet. 3, (Jakarta: AMZAH, Februari 1977).

13. Mahmud al-Thabibi, *Metode Takhrij al-Hadis dan Penelitian Saḥih Hadis*, cet. 1, Semarang: INTITYAZ, Juni 2015), hal. 1.

Sedangkan secara terminologi takhrij ialah

ذكر المؤلف الحديث بأسناده وكتابته

*Penulis menyebutkan hadis dengan sanadnya dalam kitabnya*²²

Hakikat dari takhrij hadis adalah untuk penelusuran atau pencarian hadis sebagai sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanadnya.

2. Pengertian skema menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Secara bahasa skema diserap dari bahasa Inggris yaitu *schema* yang artinya susuna atau rancangan. Menurut KBBI Skema adalah bagan, rancangan atau kerangka (rancangan dan sebagainya).

Secara istilah adalah skema suatu bentuk rancangan, bagan, atau kerangka secara garis besar yang menurut gambaran umum tentang bagaimana suatu tujuan dapat dicapai. Skema tidak menjelaskan rencana secara terperinci dan skema biasanya berbentuk tidak terlalu formal.

3. Cara membuat skema hadis

- Aplikasi yang perlu disiapkan:

1. Microsoft Word/Wordpad/Note

Microsoft Word/Wordpad/Note ini digunakan untuk menyimpan hadis-hadis yang sudah dikumpulkan.

2. Publisher

Ini digunakan untuk membuat skema hadis.

3. Maktabah Syamilah

Ini digunakan salah satunya untuk mencari hadis dalam kitab-kitab sumber Islam.

Langkah-langkah

1. Memilih tema hadis. Lalu kumpulkan semua jalurnya dari berbagai sumber kitab yang ada di dalam aplikasi maktabah Syamilah.

Contoh: Hadis tentang I'tikaf.

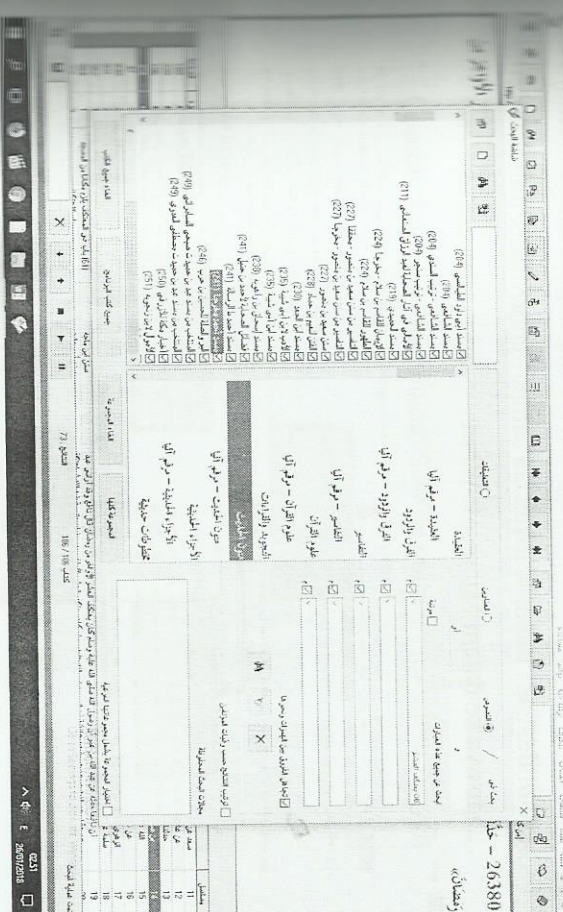
Ini redaksi hadisnya:

ان رسول الله عليه وسلم كان يعتكف العشر الاخر من رمضان

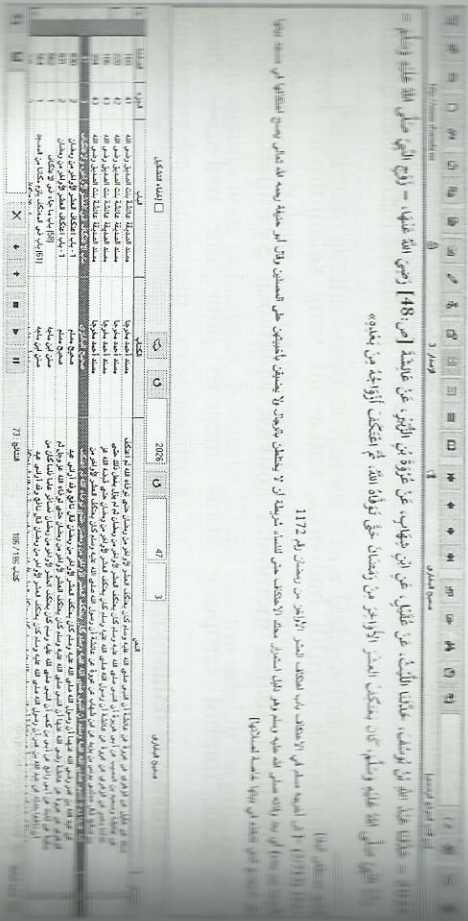
2. Bila sudah terpilih hadisnya, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah membuka aplikasi Maktabah Syamilah.

Klik tombol teropong untuk mencari jalur-jalur hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab Hadis.

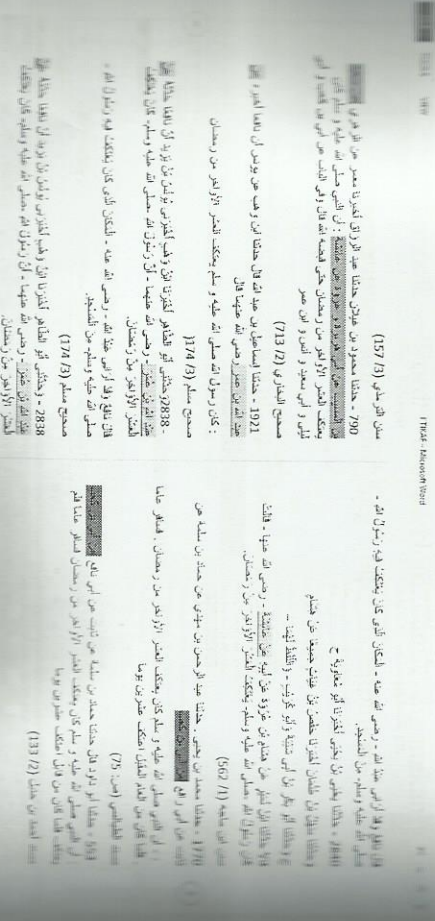
Maka akan muncul tampilan seperti di atas ini. Selanjutnya tulis kata kunci dari matan hadis yang telah dipilih. Tulis dikolom pertama bagian (الحديث عن جميع هذه البعرات). Ingat! Tulis kata kuncinya saja, cukup 2-3 kata.



- Setelah diutala, cari bagian kitab-kitab hadits maka akan muncul beberapa kitab-kitab hadits, klik ... secara otomatis semua kitab yang ada dibagian itu akan terceklist dan fungsinya agar terlihat jalur haditsnya dari kitab mana saja dan dari riwayat siapa saja.

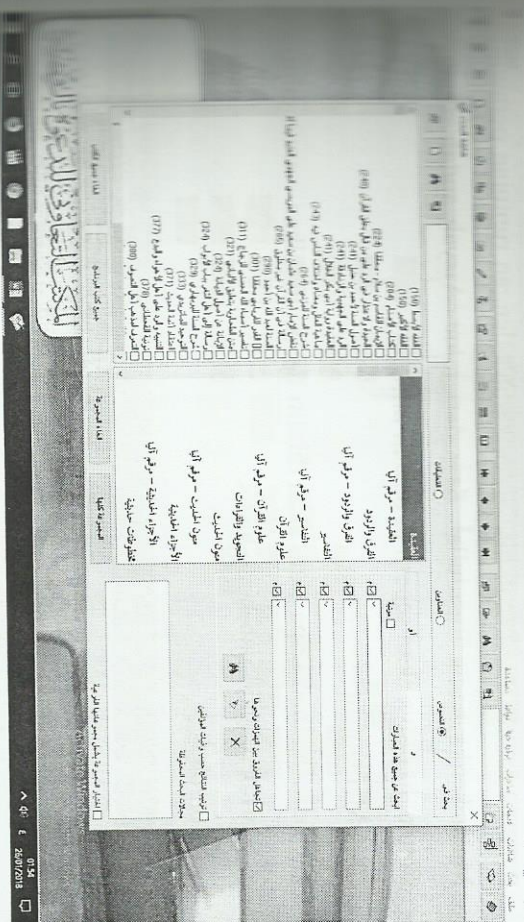


- Ini adalah proses pencarian jalur haditsnya. Tunggu sampai proses pencariannya selesai. Setelah selesai hal yang dilakukan selanjutnya ialah dengan memindahkan beberapa jalur hadis beserta redaksi haditsnya ke dalam Microsoft Word.



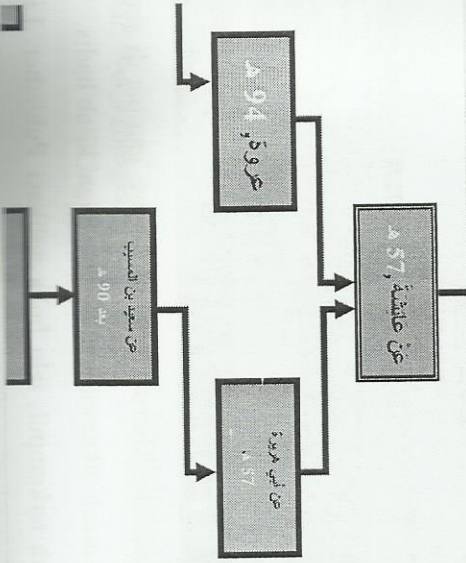
Bila sudah dipindahkan maka hasilnya seperti ini.

Saya hanya memukul beberapa jalur hadis. Khususnya dalam kitab- kitab Kutub al-Sittah dan dari kitab yang sudah mahsyur lainnya.

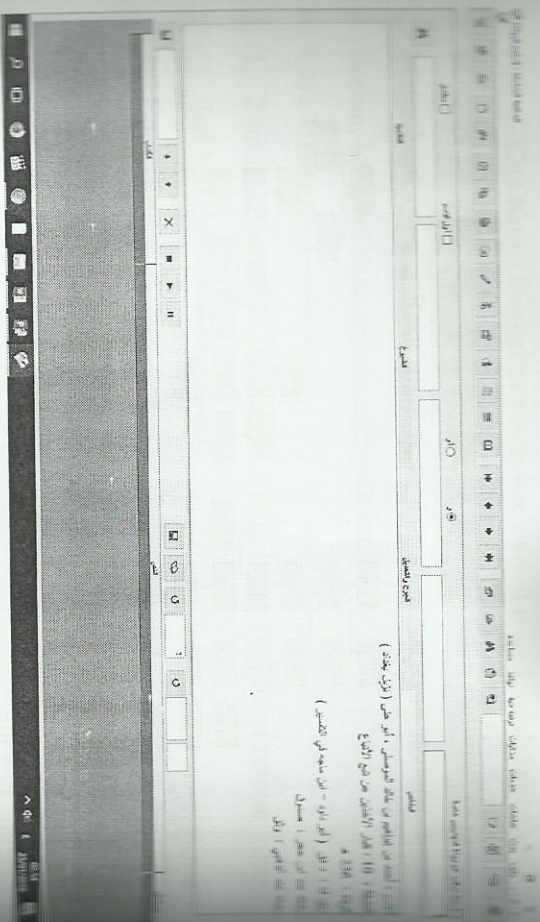


- Tahap terakhir, pindahkan jalur-jalur haditsnya ke dalam aplikasi Publisher. Buatlah kolom kosong berbentuk persegi panjang, lalu isi kolom tersebut dengan nama-nama perawi dari setiap jalur haditsnya masing-masing.

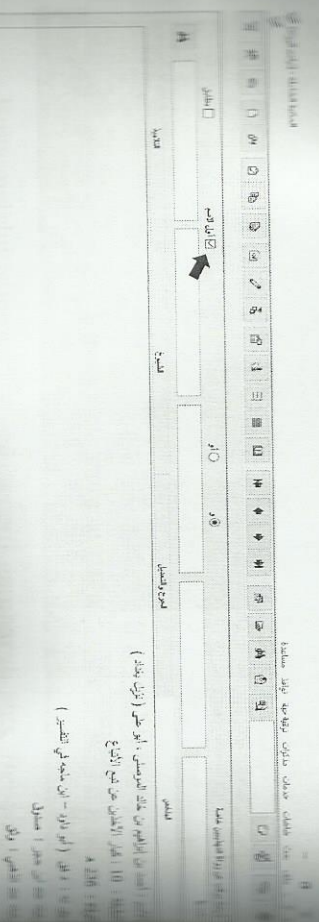
Contoh: Jalur dari Rasulullah Saw ke ummul mukminin Aisyah.



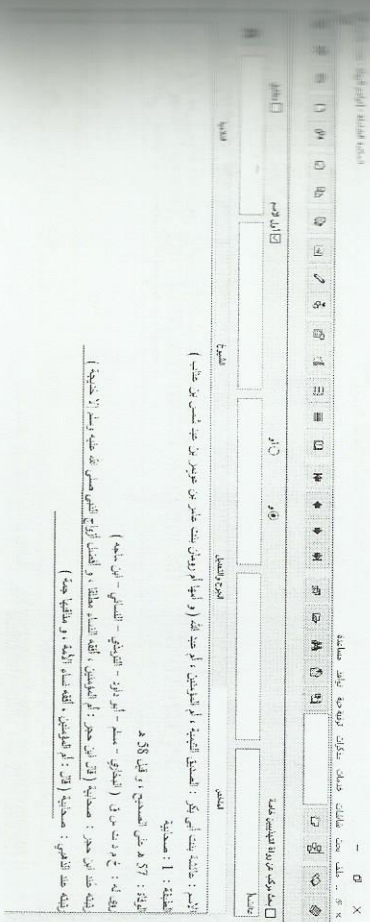
- Maka akan muncul gambar seperti ini



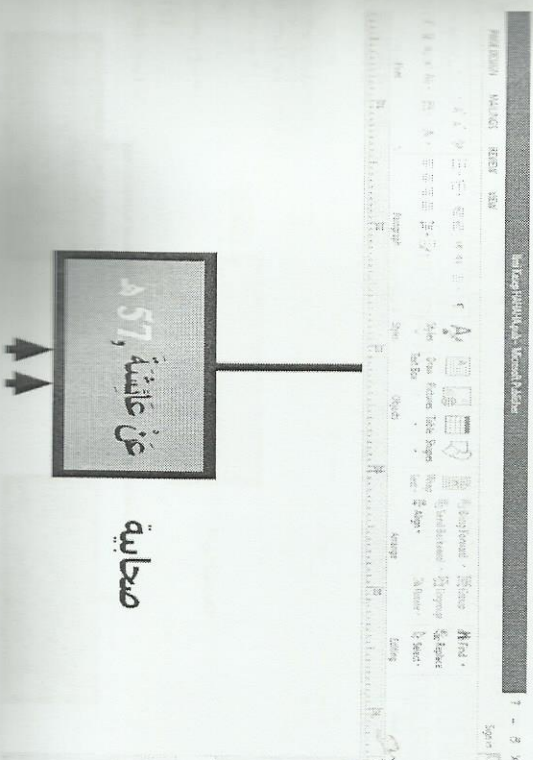
- Klik di kolom bagian kanan yang pertama dan tulis nama rawi pertama yang meriwayatkan dari Rasulullah Saw. Dalam contoh di sini pada riwayat Imam Muslim, Ummul Mukminin Aisyah lah yang menjadi rawi pertama. Kenapa harus dari rawi pertama? Agar mempermudah kita mencari ta'dil atau jarh untuk rawi selanjutnya.



- Klik enter, maka akan keluar biografi beserta pendapat 2 ulama perihal rawi tersebut. Pendapat kedua ulama ini lah yang dibutuhkan. Apakah rawi itu diwasiq atau diadhlis. Terkecuali untuk para sahabat Nabi Saw tidak ada tadhlis untuk mereka (menurut sebagian besar pendapat Sunni).



Copy paste nukilan taustiq ulama di atas, lalu buka skema yang telah dibuat dan simpan di samping kolom nama perawi ('Aisyah)



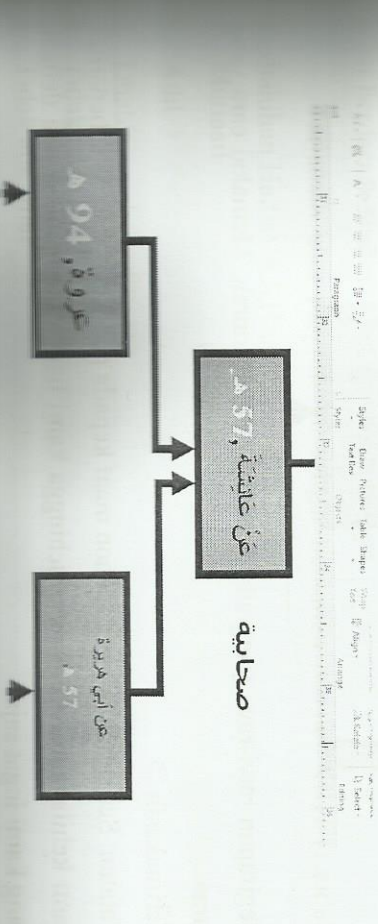
Dari sini, kita hanya tinggal mencari tausiq untuk perawi yang ada di bawah 'Aisyah. Dengan cara sebagai berikut:

Buka kembali maktabah syamilah, pasti tetap akan muncul gambar seperti ini. Klik 'المريد' (murid), lalu akan muncul gambar ini :

Klik salah satu nama-nama rawi yang ada, maka akan muncul:

Klik 'المشور' (guru), cari kembali nama Aisyah, lalu klik namanya.

(murid) cari nama perawi yang meriwayatkan dari Aisyah tetapi sesuaikan dengan jalur hadisnya. Rawi yang sekarang kita cari yaitu Abu Hurairah sebagaimana jalur dari Aisyah.



LANGKAH TAKHRIR: TASHIH

Oleh: Kelompok V

Adi Mudiana (1151060001)
Iqbal Fuadi Nugraha (1151060030)

Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Nama kuliah : Takhrij Hadis I
Dosen Pengampu : Dr. Reza Pahlevi, Lc, M.Ag.
Metode : RKR (Rekam Ketik Rujuk)

Rekamam

Tashih terdiri dari 2 bagian, diantaranya:

1. Skema
2. Terjemah atau biografi
3. Isi biografi ini mengenai 3 hal yakni:

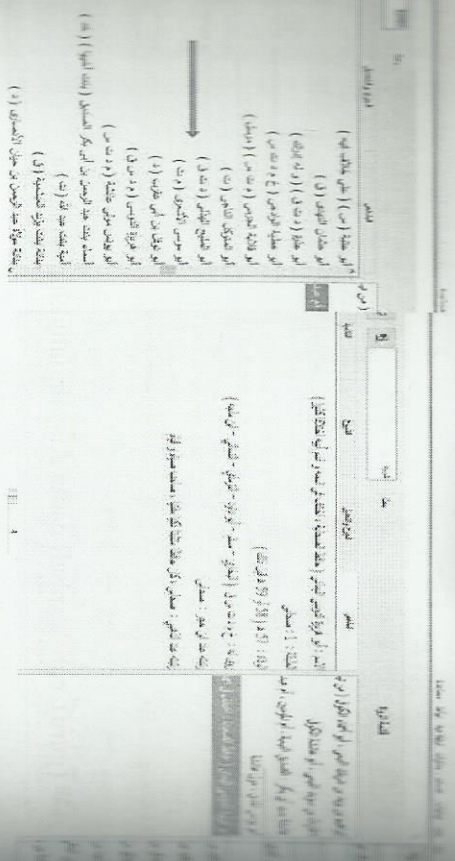
- a. Nama, tahun wafat
- b. Pengakuan guru dan murid
- c. Penilaian para ulama

Untuk menggambar skema, kita memakai aplikasi publisher. Ambil contoh hadis yang akan diteliti, lalu ambil nama-nama perawi beserta shigahnya. Setelah itu masukkan ke dalam kotak-kotak skema yang sama besar berdasarkan urutan atau rantai sanadnya.

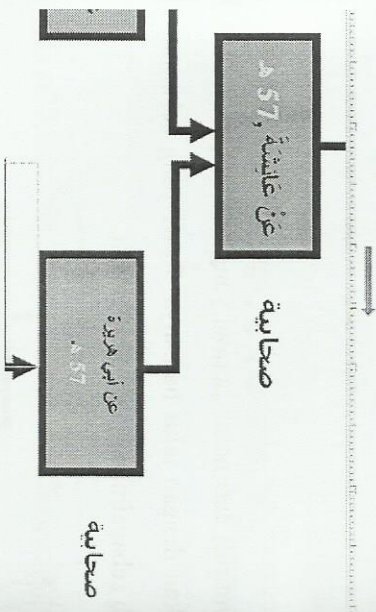
Terjemah atau biografi ini sangat berkaitan dengan KKH (Kaidah Keseluruhan Hadis). KKH ini terdiri dari 5 yaitu:

1. Muttasil
2. Adli
3. Dhabit
4. Tidak ada syadz
5. Tidak ada 'illat

Apabila sudah ditemukan, maka klik nama Abu Hurairah atau klik nama Abu Hurairah dan al-Dzahabi akan muncul tautisq dari dua ulama Ibnu Hajar dan al-Dzahabi



Nah sekarang kita sudah menemukan tautisq dari ke dua ulama ini, maka kita tinggal melakukan hal yang sama seperti rawi Aisyah untuk memindahkannya ke skema sesuai dengan nama rawinya dan simpan di bagian samping nama Abu Hurairah



Begitupun rawi-rawi yang ada di bawah Abu Hurairah. Memakai cara yang sama.

Terimakasih

Catatan: Sebelumnya kami mohon maaf kepada pak Reza, karena sebenarnya kami kehilangan rekamannya sehingga kami hanya mengetik sesuai dengan yang kami ingat saja.

Diantara 5 poin ini, kita gunakan 3 yang lebih berkaitan erat dengan takhrij, yaitu muttasil sanadnya, adil dan dhabit periwayatnya. Artinya, kita harus meneliti rawi dan sanad berdasarkan 3 unsur KKH tersebut. Maka ketika data-data sudah terkumpul, kita pun dapat memutuskan atau memilih keadaan sanad dalam suatu hadis yang diteliti. Jika sudah seperti itu, maka akhirnya kita dapat menyimpulkan status dari hadis tersebut, apakah shahih, hasan ataupun dhaif.

Maksud diperlukannya kelengkapan data nama adalah supaya tidak ada nama yang tertukar. Serta menghindari adanya kemiripan nama. Kesalahan nama ini dapat berakibat fatal terhadap status suatu hadis. Mungkin saja kita mengira suatu nama A yakni dia adalah perawi yang tidak dhabit, dan menyebabkan hadis tersebut menjadi dhaif. Padahal A tersebut bukanlah perawi yang dimaksud, akan tetapi nama yang lain yang memiliki kesamaan nama.

Kemudian selanjutnya adalah tahun wafat, gunanya untuk menentukan ke mutasilan sanad dari rasio umur. Para ulama sepakat memberi standar umur sesuai dengan umur Nabi Muhammad yaitu umur 63 tahun. Maka seseorang baru bisa meriwayatkan hadis pada umur 14 sampai 16 tahun. Jadi tidak mungkin anak umur 14 sampai 16 tahun sudah banyak menerima dan meriwayatkan hadis. Oleh para ulama diberi jeda atau tambahan waktu yaitu sampai umur 20 tahun. Di umur 20 tahun ini, terjadi hal pembelajaran hadis yang diterima oleh seorang anak tersebut. Adapun tentang perbedaan umur antara guru dan murid dibatasi sampai 40 tahun. Jika lebih dari itu maka tidak diakui sebagai guru dan murid. Kecuali jika orang tersebut memang diketahui asal usul kehidupannya secara detail termasuk tahun lahirnya. Karena beberapa orang ada yang ditakdirkan memiliki umur yang panjang.

Kesepakatan ulama menempatkan 40 tahun sebagai jarak antar generasi atau thabaqah. Jarak tersebut yang masuk akal bagi mereka yang melakukan kegiatan antar guru dan murid. Sehingga nanti dalam menentukan ke muttasilan sanad adalah kita harus mencantumkan nama dan tahun wafat. Kecuali jika seperti yang telah disebutkan tadi, untuk beberapa orang yang memang memiliki umur panjang dan dibuktikan dengan data yang akurat, maka ia tidak terkena aturan tersebut.

Kemudian pengakuan guru murid. Setiap periwayat mempunyai hak untuk menuliskan nama guru mereka. Sehingga pencantuman nama-nama guru itu otomatis juga penulisan nama-nama murid. Kumpulan nama-nama tersebut tercantum dalam kitab rijal hadis. Seringkali seorang guru memilih sendiri mana yang menjadi muridnya, dan mana yang bukan. Karena mereka pun selektif melihat orang yang kira-kira bisa meminimalisir kesalahan. Tidak semua yang mengaku guru kepada seseorang, diakui pula oleh guru tersebut. Karena misalnya ia tau bahwa orang tersebut tidak adili atau tidak dhabit. Tidak hapal teks, tapi hanya substansinya saja. Pengakuan guru murid ini pula menjadi bukti akan kemutasilan suatu hadis.

Selanjutnya adalah penilaian ulama. Penilaian ini merupakan salah satu ilmu yang memiliki kelebihan yang dimiliki oleh muslim. Menilai tapi tanpa menyinggung suatu pihak. Mencaci atau memuji dengan bijaksana dan tidak berlebihan. Penilaian ulama ini berkaitan erat dengan adil dan dhabit. Adil itu *personalitiy* nya atau karakternya, ibadahnya dan menghindari dosa-dosa kecil (wara'). Contohnya seperti perilaku minum sambil berdiri atau hal-hal kecil lainnya yang menentukan ke-adilan seorang perawi. Sedangkan dari sisi kedhabitannya, ada dua yaitu Dhabitussahdri wa dhabitul kitabah. Dhabitussahdri adalah orang yang hapal di luar kepala, dan dhabitul kitabah adalah pandai dalam tulisannya.

Adil dan dhabit ini dalam ta'dil dibagi beberapa bagian yaitu:

(paling tsiqah) :	أبوالفضل
(sangat tsiqah) :	أبوالفضل
(tsiqah) :	أبوالفضل
(kurang tsiqah) :	عبدالله بن مسعود
(tidak tsiqah) :	عبدالله بن مسعود

Maka orang-orang yang tercantum di dalam daftar tersebut, pasti bermutu atau memiliki keterkaitan erat di sanad dan matan. Semakin berkurang adalah dan dhabit pasti terjadi sesuatu di sanad dan matan. Bisa berubah redaksi, bahkan berubah substansinya.

Pembahasan

Langkah-langkah takhrij:

Secara umum, langkah takhrij ini terbagi ke dalam 3 langkah:

1. Takhrij naql yaitu penelusuran, penukilan dari sumber aslinya, sampai kita tahu bahwa hadis tersebut lengkap antara perawi dan sanadnya. Menurut Mahmud Thahhan ada 5 metode pada langkah awal ini, 1. Mengetahui rawi-rawi didalam hadis itu, yakni sahabat-sahabat yang akan kita takhrij, metode itu digunakan jika memang ada nama sahabat dalam hadisnya. Menurut Mahmud Thahan kita bisa menggunakan tiga sumber referensi diantaranya masnaid, kutubul atraf . 2. Mengetahui lafal awal dalam matan hadis, menurut Mahmud Thahhan (kitab), 3. Mengetahui kalimat-kalimat yang mana kalimat tersebut kurang masyhur , 4. Mengetahui tema didalam hadis , 5. Mengetahui kondisi hadis (kondisi atau sifat matan dan sanad).

2. Takhrij tashih yaitu lanjutan dari kelima metode diatas yaitu menganalisis keshahihan hadis dengan mengkaji rawi, sanad dan matan berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kitab yang digunakan dalam takhrij ini adalah rijalul hadis, jarh wa ta'dil, ma'aunul hadis, dst.

3. Metode i'tibar, lanjutan dari langkah kedua yaitu mendapatkan informasi dan petunjuk dari literatur . Metode ini lebih kepada apakah benar ini merupakan hadis karena dalam metode ini juga sangat diperhatikan unsur-unsur hadis secara keseluruhan, diantaranya : asbabul wurud, makna, rawi, dan lain-lain.

Di dalam langkah kedua yaitu takhrij tashih, ada tiga hal yang perlu dilakukan. Yakni tashih sanad (kualitasnya), sanad (muttashil atau munqathi) dan dari segi matannya.

1. Tashih Rawi: jika dari para perawi didapati bahwa seluruh perawi yang meriwayatkan suatu hadis adalah tsiqah, maka dapat dikatakan bahwa hadis tersebut adalah **Shahih**.

2. Tashih Sanad: jika seluruh sanad yang ada dalam suatu hadis adalah muttashil dan tsiqah, maka hadis yang bersangkutan dapat dinyatakan **Shahih**.

3. Tashih Matan, dalam bukunya, Dr. Babul Ulum menyebutkan 5 kriteria untuk menentukan keshahihan matan²³, yaitu:

- a. Idraj: adanya sisipan kata dalam matan hadis. Dimana ini merupakan catatan bahwa secara lafadz keseluruhan, hadis ini bukan dari Nabi SAW, namun yang dari Nabi Muhammad hanya secara makna saja.
- b. Idhtirab: Perbedaan periwiyatan dalam jumlah banyak melalui rawi yang sederhana.
- c. Qalb: Adanya keterballikan matan pada satu matan dan matan lain.

²³ Babul Ulum, *Supar Sahat Fikah 5 Sahat Fawdu dalam 3 Waktu*, hal. 210

ITTIBAR

Oleh kelompok VI

Dudi Perdana (1151060013)

Abdul Hafiq (1161060091)

Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- d. Tashrif: kesalahan pengucapan, yang ini menimbulkan perbedaan matan satu dengan lainnya, yang hanya disebabkan kesalahan memberi titik. Namun tidak begitu dipermasalahkan, sebab tidak mengubah tulisan.
- e. Ziyadah Tsighah: Perwayatannya oleh dua rawi atau lebih dan masing-masing gurunya.

Nama kuliah : Takhrij Hadis I
Materi Pengampu : Dr. Reza Pahlevi, Lc., M.Ag.
Metode : RKR (Rekam Keik Rujuk)

Al-I'tibar, menurut bahasa: merupakan mashdar dari kata 'itabara, yang berarti memperhatikan suatu perkara untuk mengetahui perkara lain yang sejenis.

Menurut istilah: menelusuri jalur-jalur hadis yang diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah terdapat rawi lain yang beresekutu dalam riwayatnya, ataukah tidak.

I'tibar bukan bagian dari 'tabi' dan syahid

Kadangkala seseorang menyangka bahwa i'tibar itu bagian dari 'tabi' dan syahid, namun faktanya tidak seperti itu. I'tibar merupakan medium yang mengantarkan pada keduanya; dengan kata lain merupakan metode kajian dan penelitian mengenai at-'tabi' dan asy-syahid.

Contoh

Seperti yang diungkapkan oleh al-Hafidh Ibnu Hajar (Syarah an-Nabihah hal 37) yang di dalamnya terdapat mutaba'ah tammah, mutaba'ah qashirah dan syahid, yaitu: Hadits yang diriwayatkan oleh Syafi'i dalam kitab al-Umm, dari Malik dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar, bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: "Satu bulan itu terdiri dari 29 har. Maka janganlah

TAUSIQ DIGITAL

Oleh: Kelompok VII

Dewi Aeni W	(1151060012)
Ghina Giffriani	(1151060021)
Kiki Amelia	(1151060032)
Fitratul Umam	(1151060019)

Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Mata kuliah	: Takhrij Hadis I
Dosen Pengampu	: Dr. Reza Pahlevi, Lc., M.Ag.
Metode	: RKR (Rekam Ketik Rujuk)

Buka samilahnya, lalu buka gambar teropong (search/cari) klik di situ

hadis yang mau dicari, minggu lalu kita membahas tentang 5 metode yang mirip dengan digital hadis ini, dari ke lima metode itu adalah Lafdzul Hadis tapi dalam digitalisasi hadis harus menggunakan beberapa kata jika hanya menggunakan satu kata takutnya tidak terdeteksi hanya ada resiko karena ada banyak farcasi matan yang berbeda bisa jadi tidak di deteksi, tips dalam menggunakan digitalisasi hadis itu pertama yang harus dihindari huruf seperti huruf (min, hi), yang kedua hindari domir, setelah kita menemukan lafadz kata dari hadis yang kita cari lalu ada yang kelap kelip di layar notebook lalu ketik lafadz yang kita cari, baru di kolom dua itu ada kutubul mutun di ceklis semua, atau sebagian boleh, lalu kembali lagi ke teropong, setelah muncul hadis-hadis yang lafadznya seperti yang kita dicari kita lihat ada berapa hadis yang lafadznya sama setelah mengetahui lafadznya ada berapa lalu di sorir misalnya mencari tentang hadis "shalatu jamaati atau shalatu fadhri" pada riwayat ini diriwayatkan oleh shahih bukhari dan banyak sekali, lalu ketika sudah di cari kita boleh memandangkan kalimatnya mana

kalian berpuasa sampai kalian melihat hilal (bulan sabit), dan janganlah kalian membuka sampai kalian melihat hilal. Dan jika (penglihatan) kalian terhalang oleh awan, sempurnakanlah (genapkanlah) hitungan (hari) menjadi 30 (hari)."

Oleh segolongan orang, hadist dengan lafadz seperti ini diduga bahwa Sya'fi (meriwayatkannya) menyendiri dari Malik, sehingga dianggap sebagai hadis gharib. Selain itu, ashab Malik meriwayatkan dengan sanad dari Malik, dengan lafadz: "Dan jika (penglihatan kalian) terhalang oleh awan, maka taksirlah)

Tetapi setelah melakukan i'tibar (penelusuran), kita mendapati bahwa pada (jalur) Sya'fi didapatkan mutaba'ah tammah, mutaba'ah qashirah, dan syubhid.

a. Mutaba'ah tammah: hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi dari Malik dengan sanad sendiri. Di dalamnya terdapat: "Dan jika (penglihatan kalian) terhalang oleh awan, maka sempurnakanlah (genapkanlah) hitungan (hari) menjadi 30(hari).

b. Mutaba'ah qashirah: hadis yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dari jalur 'Ashim bin Muhammad dari bapaknya Muhammad bin Zaid dari kakaknya Abdullah bin Umar, dengan lafadz: "Maka sempurnakanlah oleh kalian(menjadi)30(hari).

c. Syubhid: hadis yang diriwayatkan an-Nasa'i dari riwayat Muhammad bin Humain dari Ibnu Abbas dari Nabi saw. yang bersabda dan di dalamnya terdapat: "Dan jika (penglihatan kalian) terhalang oleh awan, maka sempurnakanlah (genapkanlah) hitungan (hari) menjadi 30 (hari).

yang lebih banyak samanya lalu cari ulang dengan teropong yang tadi agar angka hadis yang cari itu terkurang, misalnya lagi kita cari hadis yg berjamah dengan kata wa istina darajah, di bukharî itu setelah di cari ternyata hanya ada "bi khamasyah bi sab'in wa istina" karena lafadz hadis yang kita cari terlalu banyak lalu di sortir lagi, sebelum menyortir meskipun kita hadisinya salah, misalnya ada lafadz yang harus memakai min pasthi ketemu. Nanti satu sama lain menjelaskan satu ada min nya yang satu nya lagi tidak ada min nya, itu tujuan sampingan dari takhrij selain melihat shabih atau tidaknya hadisinya, cara menyortir pertama masodunya asliyahnya saja yang di ambil. ciri-ciri mashadir Asliyah adalah pertama penulis/mukharrij sama dengan sanad yang ada di kitab itu artinya pemilik penulis buku itu adalah penulis pemiliknya. jadi kalo bukan milik dia buang saja tidak harus di ikutkan. ciri yang kedua adalah bersanad cara menyortirnya itu sanad yang sama pada kitab yang sama maka di buang, ciri yang tiga jika sahabatnya berbeda jangan di buang. Apabila bukan mashadir asliyah maka buang dengan cara mengklik di kali, tapi jika ada beberapa kitabnya sama maka buang tapi cara melihatnya lihat sahabatnya apabila sahabatnya berbeda maka jangan di buang, nanti itu menjadi syahid kalo guru di atas mukharrijnya juga berbeda berarti dia punya sanad yang berbeda maka jangan di buang. Setah di sortir semuanya maka yang asalnya ratusan menjadi puluhan itu pun harus masih ada di buang jika masih ada yang sama sehingga jika di hitung paling ada belasan saja hadis yang tersisanya, setelah itu tinggal dipindahkan contoh kita ambil hadis yang di cari dari "Musnad Ahmad" tinggal ctrl A saja tapi untuk mengcopy sebakunya kita memakai yang ada gambar double kertas nasifunnas coba kita bandingkan coba ctrl c + ctrl v saya kasih conto no 1 karena ada muannad ahmadnya (misalnya), ada judulnya (pokonya ada judulnya) jadi kalo anda ctrl c maka hadisinya saja yg tercopy jadi ada 23 hadis yang terajar kan

masih ingat dari hadis mana dari kitab maka ini sudah jelas dari hadis ahmad tinggal liat 23 hadis ini di jajarkan jika ctrl C tidak akan ada nama aktibnya. setelah di copy semua di buat futnootnya di cari di maktabah samilah futnot itu nyarinya di gambar kertas putih kalo tadi di gambar double kertas barisi sekarang di gambar satu kertas kosong nanti hasilnya begini , (alhaman bin Al-asis bin Daud As-sajastani al-Azzadi selanjutnya disebut dengan abu Daud nama kitabnya disebut sunan abu daud tidak di ketahui tempat terbitnya, lalu penerbit (darul fikri), lalu tahun terbit, lalu no hadis nya 2718 jilid 1 halaman 661) bagaimana mendapatkan ini di maktabah samilah sudah ada = nama penulisnya, nama kitab, sumber rujukan www.islamicconsul.com, lalu no hadisinya, lalu jilidnya, dan halamannya. kalo kita pake gambar dua kertas tadi maka no hadis, jilid dan halaman sudah langsung ke bawah. jilidnya dan halamannya. ini manfaatnya di jika memakai gambar dua kertas itu sudah ada jilid 11 halaman 1484 no hadis 5456 supaya nanti tidak bolak baliknya. agak gampang ada yang akan memudahkan contoh buka kertas ini di copy saja yang kita butuhkan langsung di atasnya ketika kita ketik dia sudah ada di bawah tinggal ketik Abu Abdullah Ahmad bin hambal bi diyar , baru nama kitabnya memakai petakan miring (*sunan ahmad*) tulis dulu cidy room al maktabah al samilah, baru no hadis 5456, 11/484.

Rekaman tata caranya

TEKNIK PEMBUATAN KOTAK, PANAH,

NAMA RIVAYAT

Oleh Kelompok VIII

Burhanuddin Jacob H (1151060011)
Indri Purwasih (1151060027)

Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Mata kuliah : Takhrij Hadis I
Mosen Pengampu : Dr. Reza Pahlevi, Lc, M.Ag.
Metode : RKR (Rekam Keik Rujuk)

Microsoft Publisher adalah salah satu dari program aplikasi Microsoft Office yang digunakan untuk kegiatan desktop publishing. MS. Publisher dirancang untuk tujuan percetakan yang bersifat praktis.

Sekarang kita membuat skema dengan publisher. Pertama, buka microsoft pablisheanya, sekarang kita ke pablisheanya, pertama kita bikin kotak untuk modelnya, modelnya bentuk persegi panjang, bapak ulangi untuk kertasnya pilih yang landskip biar kertasnya memanjang. Sudah, kalau sudah lalu bikin kotak persegi panjang tadi. Itu ada ukuran 61 cm, 1,28 cm, itu bikin 0,8 cm di bawahnya 1,7/ 1,8 juga boleh. Kalau pablisheanya masih yang lama tinggal klik kanan saja lalu klik size, lalu sesuaikan ukurannya. Ukuran yang atas ini 0,8cm bawahnya 1,8cm, kalau ukuran layarnya kecil seratus persenkan saja. Kalau sudah klik di bawah klik kanan di dalam kotak, klik teks kemudian kotaknya bawa ke tengah, lalu klik di dalam lalu di format itu ada, kalau yang lama itu tinggal kontrol E saja untuk kotaknya supaya dapat tulis di dalam kotaknya.

Kita ambil satu dari contoh dari teks yang sudah saya bagikan tadi. Kita copy dengan 'an' kalau contohnya keliru nanti kita membetulkannya. Satu persatu kalau ada 30 kita perbaiki 30 itu satu persatu. Jika sudah, bagi yang tulisannya tidak kelihatan, supaya tidak kelihatan kecil, lihat di atas ada klik format pilih autofit text kita pilih best fit, kita pilih yang basit finya.

Bagi yang sudah silahkan dihitung ada berapa jumlah perawat perwayat yang ada di hasis yang saya bagikan tadi. Di hadis bukhari hitung berapa orang, kalau di sini ada 6. Namanya di copy saja, masukkan ke kotak kotaknya tinggal di copy saja. Lalu luruskan sekalian diukur jaraknya supaya sama ssemuanya, misalnya 0,6cm jaraknya, kita bikin 0,8cm saja. Jarak antara kotak dengan kotak yang satunya, karena kita butuh 6 kotak maka copy-copy saja jadi 6.

Hati-hati itu ukuran di laptopnya sudah di cm atau inci, karena 0,8 inci beda dengan 0,8cm, sebelum banyak kalau sudah banyak nanti repot ngurusnya lagi mumpung sedikit, tinggal kita luruskan sudah ada garisnya ini. Sekarang masukkan namanya setelah Abdullah bin Umar dari Nafi, bawa saja dengan 'an'nya. Nah, karena kita tadi sudah di bestfit jadi dia menyesuaikan format tulisannya dengan sendirinya, lalu "an Yunus" masukkan di bawahnya, lalu hadatsana Ibnu Wahab, Hadatsana Ismail bin Abdullah, dan terakhir Al-bukhari.

Sudah, sekarang kita bikin panahnya, panahnya juga ada di insert, ini pasukannya yang di atas ini format ukuran yang di atas itu yang bawahnya 0 yang di atasnya 0,7cm barang kali, kalau biar sama kita tinggal di turunkan saja, usahakan panahnya menyentuh dinding kotaknya. Ini panahnya sekali dua ya, untuk menandai keduanya tekan ctrl.

Pertanyaan: "pak, panahnya berapa ukurannya?" Jawab: 0,7.

Sudah, belakang sudah? Kalau sudah, sekarang kita masukkan hadis yang Muslim yang dibawahnya. Nah, nanti berarti ketemu di Nafi itu, nah caranya sekarang, ini di kurung, kan nanti ketemu di Nafi yah berarti yang di kurung dari Yunus saja, di kurung dari Yunus lalu di copy lalu di paste. Iya tinggal diganti saja namanya ke bawah, kan kalau di Muslim itu setelah Nafi itu Yunus, oh masih sama Yunusnya itu, Ibnu Wahab juga sama, Abu Thahir yang berbeda, Abu Thahir dan Ismail bin Abdullah ini yang berbeda, berarti yang berbeda hanya kotak terakhir, berarti hanya ini.

Pertanyaan: "pak, Yunus sama Yunus Ibnu Yazid itu sama?". Jawab: "sama, itulah mentakhrij itu begitu Yunus itu kita tidak tahu, dijelaskan oleh hadis yang lain, sanad yang lain, oh Yunus Ibnu Yazid gitu. Nah ketika nyari rijalnya kita dimudahkan.

Pertanyaan: "jadi, ditambahin lagi gak pak disituanya Yunus Ibnu Yazid?". Jawab: "boleh mau ditambahin lagi boleh karena lebih spesifik.

Nah, berarti kita sekarang butuh panah yang berbelok. Nah ini permainannya di sini juga ini ukurannya di sesuaikan.

Kita kehadis yang ketiga, hadis yang ketiga itu, coba dari Ibnu Majah yah, ini yang Ahmad yang Ibnu Umar, ini yang dari Ahmad ini ketemu di Nafi, berarti dari Nafi ke bawah diblok, dari Nafi ke bawah, dari Yunus di copy yah, ini di kurung pindahkan ke sebelah atau kesebelah sini boleh (kiri), kenapa dipindah ke sebelah sini supaya yang sanadnya Ibnu Umar mumpuk di satu tempat karena nanti ada lagi Ubay bin Ka'ab kita simpan dia di kanan. Ya berarti dari sini Musa bin Ukhbah itu jadi muridnya Nafi, ini boleh langsung Ahmad saja boleh karena sama-sama saja. Kan kita tadi sudah ada panah yang bengkok ini kita copy saja. Iya itu kan sudah Ahmad bin Hanbal dari pada banyak kotak boleh lah gak usah dicantumkan, tapi kalau mau dicantumkan juga boleh. Nah beres tiga kan gampang kan.

Abi itu sudah termasuk Ahmad bin Hanbal, Abinya itu sudah Ahmad bin Hanbal, Abdullah itu anaknya kembali lagi ke dia gitu,

Pertanyaan: "oh, yang diambilnya Ahmad bin Hanbalnya aja gitu pak?", Jawab: "iya, boleh dua duanya cuman supaya mukharrijnya setara saja gitu, kan kalau Ahmad bin Hanbal itu 241 meninggalnya, Bukhari itu 256 kalau ada tiga kotak lagi dari situ.

Pertanyaan: "kalau setiap Abi, yang diambilnya Ahmad bin Hanbal gitu pak?", Jawab: "iya kalau di Musnad Ahmad, kalau di musnad Ahmad kalau 'hadatsana Abdullah Hadatsani Abi, itu berarti Ahmad bin Hanbal. Supaya cepat cari dikitabnya saja lah.

Saya mau kita ini masukkan dulu yang musnad atau isnad, iya tujuhnya poin ya ini yang terakhir ini muslim berarti harus di copy satu baris lagi.

Nah, mangkannya tadi kita sisain sebelah kiri itu untuk Sabitnya. Nah ini ada Ubay bin Ka'ab. Nah ini tadi Nafi itu bertemu disini? Nah kita bikin 2 pola ini. Iya kan karena Nafinya sama, Nafi dari Ubay bin Ka'ab ke Nafi, Nafi ke Sabit. Tinggal ditarik lagi nih panahnya. Nah ini cuman nanti akan terbukti disitu Abi Nafi ini Nafi, apakah orangnya ini yang sama ini tergantung ri'jal. Nah bagian Athialisi sudah.

Jadi file yang sudah anda copy dari saya tadi tuh sudah hampir semua kami di buatkan skemanya, kecuali ini yang tiga ini, jadi itu sebetulnya dia berdiri sendiri, karena ia mulai dari Aisyah, berikutnya jadi gampang ini jadi sanad yang Tirmidzi dengan hadis yang sama tadi yang I'tikaf, kalau ini tinggal di copy ke sana gabungin.

Nah, ini sudah beres kan, nah ke tiga orang ini nanti ngambilnya dari Rasulullah, nah ternyata ada jalur yang tidak bertemu sama sekali di jalur Bukhari, Muslim, Ahmad, yaitu jalur yang Tirmidzi. Tirmidzi itu ini yang warna kuning, disitu ada Aisyah, Urawah abu Hurairah, sudah diskemakan. Dan Anda kalau mau menggunakan di rumah itu menggunakan jati-jati yang

seperti ini gitu, tinggal copy saja model yang tadi, supaya minggu depan kita masih diskema ini tapi bertemu dengan Penilaian Ulama.

Bagaimana

Cara membuat kotak, panah.

Kita bisa buka microsof publisher lalu klik Blank Page Sizes, lalu pilih ukuran kertas A4 (landscape) 29,7 x 21cm, lalu di sebelah kiri ada shape pilihan untuk membuat kotak, persegi, garis dll, pilih yang kotak, lalu tarik untuk membuat persegi panjang. Untuk menambahkan teks di dalam kotak, klik kanan lalu klik Add Text, lalu klik kanan klik Change Text, klik AutoFit, klik BetsFit. Untuk memperbanyak kotak klik kanan klik copy-paste. Cara membuat panah, klik AutoShape (lines/connectors) pilih panah yang lurus, tarik pada halaman publikasi sesuai yang dibutuhkan, untuk menentukan ukuran ada di bagian atas kanan format, atau klik kanan klik Format AutoShape klik Size. Setelah sudah selesai membuat kotak kita tinggal memasukkan nama-nama periwayat ke dalam kotak. Dalam pembuatan ini harus di lihat terlebih dahulu jumlah sahabatnya. Dan harus menyortir terlebih dahulu hadis tersebut, penulis/mukharrij itu sama dengan sanad dikitab tersebut, bersanad, jika sanad yang sama pada kitab yang sama itu, jika sahabatnya berbeda jangan di buang. Itu untuk memudahkan dalam pembuatan skemanya.

Nama Riwayat

Pengertian Rawi yaitu orang yang menyampaikan/ meriwayatkan hadis atau menuliskan dalam suatu kitab. Sebuah hadis yang sampai kepada kita dalam bentuk yang sudah terdewan dalam dewan-dewan hadis, melalui beberapa rawi dan sanad. Rawi terakhir Hadits yang termaksud dalam

Shahih Bukhari atau Shahih Muslim, yaitu Imam Bukhari atau Imam Muslim.²⁴

Ada sebagian nama periwat yang hanya menyebutkan nama berdasarkan laqab, kun'yahnya dll, jadi tidak dengan nama asli. Asma al-Kuwat adalah ilmu yang mencari tahu asal-usul nama periwat dan persoalannya.

a. Al-Asma wa al-Kuna, Yang dimaksud dengan al-Asma wa al-Kuna ialah untuk menjelaskan nama orang-orang yang dikenal dengan kunyahnya dan kunyah yang dikenal dengan namanya. Contoh: Rawi yang tidak mempunyai nama, selain kunyahnya saja, seperti Abu Habbab bin Abdurrahman bin al-Haris bin Hisyam al-Makhzumi, akan tetapi al-Dzahabi berkata dalam kitabnya al-Muqtana, bahwa ia berkunyah Abu Abdurrahman.

b. Laqab adalah suatu julukan yang disebutkan kepada seseorang yang mengesankan pujian atau cacian. Contoh: Al-Hafizh Abdul Ghani bin Sa'id al-Mishri berkata: "ada dua orang yang mulia, yang semulanya menyandang Laqab yang jelek: Mu'awiyah bin Abdul Karim al-Dhaif (seesat), lantaran ia hanya pernah tersesat dijalan di Makkah dan Abdullah bin Muhammad al-Dhaif (lemah), lantaran yang dhaif adalah fisiknya bukan hadisnya.

c. Al-Mubhamat ialah orang yang terlibat dalam hadis, tetapi nama jelasnya tidak disebutkan.

d. Al-Mansubun Ila Ghairihi Aba' Ihim. Ilmu ini berbicara mengenai para perawi yang di-bin-kan kepada bukan ayah mereka.

e. Al-Mawali ialah para perawi dan ulama yang semula asalnya budak. Sedangkan maula adalah orang yang memerdekakan budak dan hak perwaliannya disebut wala'.

f. Al- Muttafaq wa Al-Muttaraq adalah satu nama, nasab dan sebagainya yang dipakai oleh lebih seorang perawi.

g. Al-Mu'talaf wa al-Mukhtalaf adalah nama atau nisbat yang tulisannya serupa tapi bacaannya berbeda.

h. Mutasyabbih artinya yang serupa atau yang bersamaan.²⁵

²⁴ Fatchur Rahman, *Mabharat Mushthalah Hadis*, Bandung: Al-Ma'rif, 1974, hal. 29.
30.

²⁵ Nuruddin Iq, *Ushul Hadis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 158-176.

CARA MEMPRESENTASIKAN DAN MENGANALISA SKEMA SANAD

Oleh: Kelompok IX

Arini Romlah (1151060009)
Latif M. Bawagi (1151060034)

Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Mata kuliah : Takhrij Hadis I
Dosen Pengampu : Dr. Reza Pahlevi, Lc., M.Ag.
Metode : RKR (Rekam Ketik Riujuk)

Dalam skema sanad, tidak boleh ada satu nama di beberapa kotak. Misal, di dalam satu skema sanad terdapat dua nama "Bukhari". Hal tersebut tidak diperbolehkan, jadi, harus disatukan dalam satu jalur sanad, dalam jalur Bukhari (misalnya). Yang terpenting adalah di dalam suatu skema sanad tidak ada panah yang berbentok.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Kualitas sanad.

Setiap jalur sanad harus dijelaskan kualitas dan status tiap-tiap petwayatnya. Dan disebutkan atau disampaikan mengenai penilaian terendah dan penilaian tertinggi. Misal dalam jalur Tirmidzi, nilai terendahnya adalah tsiqoh, maka penilaian tersebut akan mempengaruhi kualitas pada suatu jalur sanad.

2. Permasalahan sanad, yang meliputi:

a. Satu jalur sanad.

Dalam suatu skema sanad ada jalur yang bermasalah

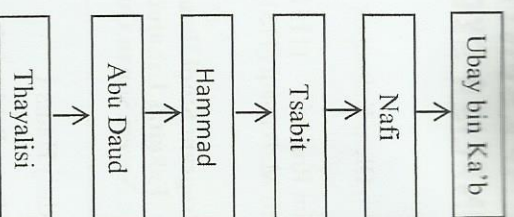


Diagram 1.

Misalnya, pada hadis tentang I'tikaf, pada jalur **Thayalisi**, dari Abu Daud, dari Hammad, dari Tsabit, dari Nafi', dari Ubay bin Ka'ab (sebagai perantara) pada diagram satu di atas). Lalu, setelah diteliti pada jalur **Ahmad, Bukhari, Muslim** bertemu di Nafi' juga, namun, ketiga mukharrij tersebut menyatakan bahwa setelah Nafi' adalah Abdullah bin Umar bukan Ubay bin Ka'ab. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut ia terima dari Abdullah bin Umar namun pada jalur lain (Thayalisi) setelah Nafi' adalah Ubay bin Ka'ab. Mungkin saja terjadi kekeliruan pada orang yang menyampaikan hadis tersebut, karena setelah diteliti nama asli dari Ubay bin Ka'ab itu adalah Abdullah, sedangkan pada jalur lain disebutkan bahwa Nafi' menerima hadis tersebut dari Abdullah bin Umar, jadi, mungkin bisa saja pada jalur **Thayalisi** terdapat perubahan nama sahabat atau seorang guru.

Perbandingan Keshahihan pada empat jalur sanad tersebut adalah satu (Thayalisi) berbanding tiga (Ahmad, Bukhari, Muslim), maka otomatis tiga shahih itu lebih kuat dari pada satu shahih. Artinya, pada jalur **Thayalisi** terdapat unsur syadz, yaitu hadis yang diriwayatkan dari seorang yang tidak bertentangan sanadnya dengan tiga shahih lainnya, dimana unsur syadz tersebut disebabkan karena adanya penggantian nama sahabat dari Abdullah bin Umar menjadi Ubay bin Ka'ab (yang nama aslinya adalah Abdullah) atau dinamakan dengan Tsabit.

b. Permasalahan pada perwayat tertentu.

Pada permasalahan ini, langkah awal yang harus dilakukan adalah menganalisa terlebih dahulu pada sanad yang mana terdapat adanya masalah, yaitu mempersentasikan suatu skema sanad, maka fokus pada sanad yang bermasalah tersebut. Misalnya ada perawi yang tidak muttasil, berarti gugur aspek itishali sanad. Otomatis hadis tersebut disebut hadis munqotil' karena gugur atau terputus pada salah satu perawi pada pertengahan sanad, maka batasannya diluar sahabat dan gurunya mukharrij.

Berlain dari sanad dan rawi, permasalahan juga bisa saja terdapat pada aspek matannya. Karena, menganalisa matan suatu hadis itu merupakan hal yang pokok juga.

Bikema bertujuan untuk membandingkan apakah dalam suatu jalur sanad terdapat permasalahan atau tidak. Lalu dilanjutkan dengan analisis matan yang akan berpengaruh pada redaksi dan juga sanad, karena pada dasarnya, matan juga bisa mengugurkan kualitas sanad.

Tidak selalu matan shahih sanadnya shahih, dalam arti, bisa saja matan shahih namun sanadnya dhaif, atau sebaliknya. Namun, ketika kedua aspek tersebut shahih, maka suatu hadis itu dapat dijadikan sebagai hujjah di kalangan para fuqoha.

Menurut mazhab (aliran) tasyaddud, bahwa kualitas hadis dianggap shahih harus sesuai dengan kriteria kaedah keshahihan sanad hadis yang telah ditetapkan oleh para ahli hadis yaitu: sanadnya harus bersambung dari awal hingga akhir perawinya (itishali sanad), seluruh perawi dalam sanad harus adil dan dhaif, sanad hadis terhindar dari syadz dan tidak mengandung 'illat (cacat). Sehingga apa pun hadis, jika tidak memenuhi kriteria tersebut, maka simplifikasi pada tidak diterimanya hadis sebagai hujjah syar'iyyah (keputusan hukum syara')²⁶. Berikut penjelasan mengenai kelima syarat tersebut:

²⁶ Siti Mujibatu, "Paradigma Utama Dalam Menentukan Kualitas Hadis Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Umat Islam," *ANALISIS Jurnal Studi Keislaman* 14 (2013): 211.

1. *Itishal al-sanad.*

Maksud dari *Itishal al-sanad* adalah para perawi yang terdapat dalam suatu jalur sanad harus benar-benar menerima langsung dari perawi sebelumnya sampai tersambung kepada Nabi Saw. Suatu sanad dapat dinyatakan bersambung apabila ia memenuhi unsur kesesamaannya antar perawi, yang dibuktikan dengan pertemuan dalam penyampaian hadis sebagai guru-murid.

2. Perawi 'adil.

Keadilan seorang rawi, menurut Ibnu Sam'any, harus memenuhi empat syarat, yaitu: (1) Selalu menjahara perbuatan taat dan menjahai perbuatan maksiat; (2) Menjahai dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun; (3) Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat mengugurkan iman kepada qadar dan mengakibatkan penyesalan; (4) Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar syara'.²⁷

3. Perawi dhabith.

Yang dimaksud dengan dhabith adalah seseorang yang kuat ingatannya, artinya bahwa ingatannya lebih banyak dari pada lupaannya dan kebenarannya lebih banyak dari pada kesalahannya.²⁸

Pada hakikatnya sifat dhabith bukan hanya sekedar kekuatan hafalan seorang perawi, tetapi juga mensyaratkan kemampuan memahami hadis dan penguasaan pengetahuan lainnya terutama yang terkait dengan periwayatan bil makna. Dhabith (dalam arti umum) dipertutukkan bagi perawi yang hafal dengan sempurna hadis yang diterima dan mampu menyampaikannya dengan baik kepada orang lain.

4. Terhindar dari Syadz.

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian syadz dalam hadis. Dari berbagai pendapat tersebut, yang paling diikuti adalah pendapat Imam al-Syafi'i. Menurutnya, suatu hadis dinyatakan mengandung syadz bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi tsiqah bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang juga bersifat tsiqah. Terkait dengan keshahihan sanad, maka sebuah sanad tidak boleh mengandung syadz atau pertentangan dengan hadis lain. Faktor syadz sendiri dapat diketahui setelah dilakukan metode muqaranah (perbandingan).

5. Terhindar dari 'illat.

Yang dimaksud dengan 'illat adalah cacat yang merusak kualitas hadis sehingga hadis yang lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih. 'Illat disini bukanlah cacat pada hadis yang dapat diketahui secara kasat mata oleh seorang peneliti, yang umum disebut *tha'in* atau *jarih*, seperti perawi pendusta, melainkan cacat tersembunyi ('illat *qudhiyah*) yang membutuhkan kecermatan ulama kritikus hadis.

Kemudian, pada poin kualitas sanad disebutkan bahwa, "Setiap jalur sanad harus dijelaskan kualitas dan status tiap-tiap periwayatnya. Dan disebutkan atau disampaikan mengenai nilai terendah dan penilaian tertinggi". Karena nilai tersebut akan mempengaruhi kualitas pada satu jalur sanad tersebut. Artinya, meskipun secara keseluruhan perawi dalam satu jalur (sanad) tsiqah kecuai ada satu rawi yang kurang tsiqah atau jatuh derajat menjadi hasan dan atau daif, maka status hadis tersebut akan dinilai dari perawi yang satu tersebut.²⁹

²⁷ Fachrud Rahuman, *Mukhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung, n.d.) hlm. 119.

²⁸ *Ibid* hlm. 121.

²⁹ AHMAD MUZAYYIN, "Kualitas Hadis Ditentukan Oleh Kualitas Terendah Rawi Dalam Sanad," *Jurnal Al-Mutta'ufiyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kering* 1 (2017): 340.

Sedangkan pada poin selanjutnya disebutkan bahwa, hal yang harus diperhatikan selanjutnya yaitu permasalahan pada rawi-rawi tertentu. Misalnya, dalam suatu jalur sanad terdapat rawi yang bermasalah yang disebabkan karena ketidakadilan maupun ketidakdhabitannya. Yang termasuk pada kriteria ini adalah dusta, tertuduh dusta, hadis yang diriwayatkan tidak diketahui identitasnya dan lain sebagainya.

Permasalahan pada rawi ini berakibat turunnya derajat sebuah hadis bahkan dalam beberapa buku disebutkan bahwa, jika suatu hadis memiliki masalah dalam aspek perawinya (seperti ketidak adilan seorang rawi) maka hadis tersebut tergolong sebagai hadis dhaif. Di bawah ini akan dijelaskan sedikit mengenai pembagian atau macam-macam hadis dhaif yang disebabkan karena kecacatan rawi-rawinya dari keadilan dan kedhabitannya.

a. Hadis Maudu'

Hadis maudu' adalah hadis yang dibuat oleh seorang pendusta, yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. secara palsu dan dusta baik hal itu sengaja maupun tidak.

Yang dikatakan dengan rawi yang berdusta kepada Rasulullah Saw. ialah mereka yang pernah berdusta dalam membuat hadis, walaupun hanya sekali seumur hidupnya. Maka, hadis tersebut sudah pasti tertolak.

b. Hadis Matruk

Hadis matruk adalah hadis yang menyendiri dalam periwayatannya yang diriwayatkan oleh seorang yang tertuduh dusta dalam perhadisan.

Yang disebut dengan rawi yang tertuduh dusta ialah seorang rawi yang terkenal dalam pembicaraan sebagai pendusta, tetapi belum dapat dibuktikan bahwa ia sudah pernah berdusta dalam membuat hadis.

c. Hadis Munkar

Hadis munkar adalah hadis yang menyendiri dalam periwayatannya, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya atau jelas kefasikannya, namun bukan karena dusta.

d. Hadis Mu'allal

Hadis mu'allal adalah suatu hadis yang setelah dilakukan penelitian tampak adanya salah sangka dari rawinya, dengan menganggap bersambungunya suatu sanad hadis yang mungai' atau memasukkan sebuah hadis pada hadis yang lain atau yang semisal dengan itu. Yang mana seluruh perbuatan tersebut dilakukan oleh seorang perawi berdasarkan adanya salah sangka.

e. Hadis Mudraj (Saduran atau Sisipan)

Hadis mudraj adalah hadis yang didalamnya disisipkan dengan sesuatu yang bukan hadis atas perkiraan bahwa, sisipan atau saduran itu termasuk hadis. Perkataan yang disadurkan oleh rawi itu mungkin perkataannya sendiri atau perkataan orang lain, yang dimaksudkan untuk menerangkan makna kalimat-kalimat yang sukar.

f. Hadis Maqlub

Hadis maqlub adalah hadis yang terjadi mukhalafah (menyalahi hadis lain), disebabkan karena mendahulukan atau mengakhirkan, yang mana hal tersebut bisa terjadi pada sanad ataupun pada matan.

g. Hadis Mudharrib

Hadis mudharrib adalah hadis yang mukhalafahnya (menyalahi hadis lain), terjadi dengan pergantian pada satu segi, yang dapat saling bertalian, dengan tidak ada yang dapat ditarjihkan.

Dengan kata lain, hadis mudharrib ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi dengan beberapa jalan yang berbeda-beda, yang tidak mungkin dapat dikumpulkan atau ditarjihkan.

h. Hadis Muharraf

Hadis muharraf adalah hadis yang mukhalafahnya (menyalahi hadis riwayat orang lain), terjadi yang disebabkan karena perubahan syahid kata, namun bentuk tulisannya masih tetap.

i. Hadis Mushahhaf

Hadis mushahhaf adalah hadis yang mukhalafahnya karena perubahan titik kata, sedangkan bentuk tulisannya tidak berubah.

j. Hadis Mubham

Hadis mubham adalah hadis yang didalam matan atau sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak dijelaskan apakah ia laki-laki atau perempuan. Keibhaman rawi dalam hadis mubham tersebut dapat terjadi karena tidak disebutkan namanya atau disebutkan namanya tapi tidak dijelaskan siapa sebenarnya yang dimaksud dengan nama itu, sebab tidak mustahil jika nama tersebut dimiliki oleh beberapa orang atau dapat terjadi karena hanya disebutkan jenis keluarganya, seperti *ibnun* (anak laki-laki), *ummun* (ibu) dan lain sebagainya.

k. Hadis Syadz

Hadis Syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang makbul (tsiqah) meyalahi riwayat orang yang lebih rajih, lantaran mempunyai kelebihan kehabitan atau banyaknya sanad atau lain sebagainya dari segi-segi pentarjihan.

Sedangkan macam-macam hadis dhaif berdasarkan gugurnya rawi, yaitu:

a. Hadis Mu'allag

Hadis mu'allag adalah hadis yang gugur rawinya seorang atau lebih dari awal sanad.

b. Hadis Mursal

Hadis mursal adalah hadis yang gugur dari akhir sanadnya, seseorang setelah thabi'i.

c. Hadis Mudallas

Hadis mudallas adalah hadis diriwayatkan oleh seorang rawi, yang mana rawi tersebut menggugurkan rawi lainnya yang sezaman dengannya. Yang mungkin disebabkan karena umpamanya untuk menutupi aib gurunya atau menutupi kelemahan hadisnya, agar dianggap bahwa hadis tersebut tidak bernoda. Dalam arti yang masyhur bahwa, mudallas atau tadlis ini merupakan penggantian nama guru.

d. Hadis Munqathi'

Hadis munqathi' adalah hadis yang gugur seorang rawinya sebelum sahabat, di satu tempat, atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut.

e. Hadis Mu'dhal

Hadis mu'dhal adalah hadis yang gugur rawi-rawinya, dua orang atau lebih, berturut-turut, baik sahabat bersama thabi'i, thabi'i bersama thabi'i thabi'in, maupun dua orang sebelum sahabat dan thabi'i.

Demikianlah macam-macam hadis berdasarkan permasalahan pada rawi baik karena adanya kecacatan dari keadilan dan kedhabitananya, maupun dari aspek gugurnya seorang atau beberapa rawi.

CONTOH APLIKASI LANGSUNG KE TAKHRIJ

Oleh: Kelompok X

Ani Hanifah	(1151060008)
Heri Nurdiansyah	(1151060034)
Lina S. Nurkhotimah	(1151060035)

Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Mata kuliah	: Takhrij Hadis I
Dosen Pengampu	: Dr. Reza Pahlevi, Lc, M.Ag.
Metode	: RKR (Rekam Ketik Rujuk)

Yang dimaksud dengan aplikasi langsung ke takhrij adalah memperhatikan keadaan-keadaan dan sifat hadis baik yang ada pada matan dan sanadnya. Pertama yang diperhatikan adalah keadaan sifat yang ada pada matan, kemudian yang ada pada sanad dan selanjutnya pada kedua-duanya.

Dari Segi Matan

Apabila dalam hadis itu tampak tanda-tanda kemaudhu'an baik karena rendahnya bahasa atau karena jelas bertentangan dengan nash al-Qur'an yang sharif, maka cara yang mudah untuk mengetahui hadis itu adalah mencari dalam kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis Maudhu'.

Dari Segi Matan

Dalam sanad suatu hadis ada ciri tertentu, misalnya isnad hadis itu mural, maka hadis itu dapat dicari dalam kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis mural.³⁰

³⁰ Prof. Dr. H. Endang Soetari Ad, M.Si, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat & Dirayah*, CV. Mimbar Pustaka, Bandung, 2005, hal. 162-163.

Mempresentasikan satu Hadis, tentang langkah-langkah yang sudah kita jelaskan selama perkuliahan ini. Hadisnya: *كفى بالمرء كذبا أن يحدث بكل ما سمع* (Dikategorikan Pembongkar Orang yang Menceritakan Semua yang Didengar). Kalau dibahasakan yaitu menshare. Jadi Hadis ini sangat pas dengan hari ini, yaitu dapat postingan (Share lagi), dapat postingan (Share lagi), nah itu kalau postingannya tidak dipertanggungjawabkan, itu namanya *يحدث بكل ما سمع* (tidak disaring), asal *for what* (untuk siapa), *for what* (untuk siapa).

Nah, orang yang menshare lalu tidak menyaring, tinggal *for what*, itu pasti ada unsur terjebak di kebohongan. Apalagi kalau *Hoax* atau yang di share itu *hoax*. Outline nya adalah: *Pertama*, tetap dalam tiga langkah besar itu (Tausiq, Tashih, Darajah). Yang B nya (Validitas Hadis/ Tashih), dan C nya (Realibilitas/ Darajah al-Hadis). Jadi nanti antum kalau presentasi pake outline ini aja (yang telah disebutkan sebelumnya).

Saya punya Tabi' dan Slide disini sekitar 4 atau 5. *Pertama*, dari Ahmad Abu Hurairah;

١. المسترك على الصحيحين للحاكم (٣٧٠/١)، بترقيم الشاملة (آيا)^{٣١}

- 350 حدثنا أبو عبد الله محمد بن يعقوب الحافظ، ثنا محمد بن نعيم، ثنا محمد بن رافع، ثنا علي بن جعفر المدني، ثنا شعبة، عن خبيب بن عبد الرحمن، عن حفص بن عاصم، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كفى بالمرء إثما أن يحدث بكل ما سمع».

٢. صحيح ابن حبان (٥٨/١)، بترقيم الشاملة (آيا)^{٣٢}

٣٠ - أخبرنا ابن زهير يقتصر، قال: حدثنا محمد بن الحسين بن إشكاب، قال: حدثنا علي بن حفص المدني، قال: حدثنا شعبة، عن خبيب بن عبد

الرحمن، عن حفص بن عاصم، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كفى بالمرء إثما، أن يحدث بكل ما سمع».

٣. مسند عبد الله بن المبارك (ص: ٢٠)، بترقيم الشاملة (آيا)^{٣٣}

١٩ - أخبرنا جدي، نا حبان، أنا عبد الله، عن يحيى بن عبيد الله، قال: سمعت أبي، يقول: سمعت أبا هريرة، يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كفى بالمرء جرما أن يحدث بكل ما سمع».

Abu Hurairah itu ada 3 hadis atau 3 alamat (Al-Hakim di musyadraknya), (Ibn Hibban), dan (musnad Abdullah bin Mubarak). Jadi khusus untuk sanad dengan sahabat Abu Hurairah itu ada tiga Mukharrij, tiga alamat. Sehingga untuk sanad Abi Hurairah itu Tabi' nya ada dua (3-1), sehingga Tabi'. Yang sahabatnya dikasih judul "sanad Abu Hurairah ada di tiga alamat" dengan demikian Tabi' nya Abu Hurairah ada dua, dengan ketentuan 3-1=2.

Kemudian sanad yang *Kedua*, dari jalur Abu Umamah.

١. المسترك على الصحيحين للحاكم (٣٠١/٥)، بترقيم الشاملة (آيا)^{٣٤}

- 2158 حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب قال أحسبه من مرة، حدثنا هلال بن العلاء بن هلال بن عمر الرقي، حدثنا أبي العلاء بن هلال، حدثني أبي هلال بن عمر، حدثني أبو عمر بن هلال، حدثني أبو غالب، عن أبي أمامة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «كفى بالمرء من الكذب أن يحدث بكل ما سمع، وكفى بالمرء من الشح أن يقول أخذ حق لا أترك منه شيئا» «هذا إسناد صحيح فإن آباء هلال بن العلاء أئمة ثقات و هلال إمام أهل الجزيرة في عصره»

³¹ Al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala al-Sahihain* (CD Room: al-Maktabah al-Baynatiyah, <http://www.alsummah.com>), no. Hadis (350), 1/370.
³² Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban* (CD Room: al-Maktabah al-Saymiah, <http://www.alsummah.com>), no. Hadis (10), 1/58.

³³ Abdullah Ibn al-Mubarak, *Musnad Ibn Mubarak* (CD Room: al-Maktabah al-Baynatiyah, <http://www.alsummah.com>), no. Hadis (19), h. 20.
³⁴ Al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala al-Sahihain*, no. Hadis (2158), 5/301.

٢. مسند الشهاب القضاي (١١٨/٥)، بترقيم الشاملة (آيا)

١٣٠٠ - أخبرنا عبد الرحمن بن عمر البراز ، ثنا ابن الأعرابي ، ثنا هلال بن العلاء ، ثنا أبي العلاء بن هلال ، ثنا هلال بن عمر ، أخبرني عمر بن هلال ، عن أبي غالب ، عن أبي أمية ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « كفى بالمرء من الكذب أن يحدث بكل ما سمع »

Di Abu Umamah ini ada dua alamat, di Musyadrak tadi kemudian di Musnadnya al-Fudha'i. sehingga untuk sanad Abu Umamah, Tabi'nya ada satu , karna 2-1 (yang diatas). Jadi yang meriwayatkan Hadis ini (WhiteBord) ada 4 sanadnya, jalurnya ada 4, maka Tabi'nya itu ada 3, yang 3 mengikuti yang 1. Apa itu Tabi'? yaitu sama sahabatnya atau Hadis dengan jalur yang sama riwayat sahabatnya. Kalau Shahid beda sahabat. Makanya nanti ini (hadis) berapa sanadnya dikurangi 1 (Abu Hurairah kemudian nanti Abu Umamah). Kemudian sanad Abdullah, nah Abdullah ini juga ada alamat (Tausiq itukan alamat ya) maka Tabi'nya 2.

Ketiga, Sanad Umar bin Khattab (di Muslim) kemudian Barhami Beirut untuk Umar ada 2, kemudian di Hafis ada 4, untuk Hafis Tabi'nya ada 3.

١. صحيح مسلم (٨/١)

٩ - وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُثَيْمٌ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي ظُهْرَانَ النَّهْدِيِّ قَالَ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ يَحْسِبُ الْمَرْءُ مِنَ الْكُذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

٢. شعب الإيمان للبيهقي (١٠/٤٩٤)، بترقيم الشاملة (آيا)

³⁵ Al-Qud'a>'i>, *Musnad Syihab al-Qud'a>'i* (CD Room: al-Maktabah al-Syaykhiah, <http://www.alsunnah.com>), no. Hadis (1300), 8/118.

³⁶ Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusairi al-Nasaburi Abu al-Husain, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Jalil dan Dar al-Atiq al-Jadid, T.Th.), No. Hadis (9), 1/8.

³⁷ Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husain al-Hafsi, *Sawab al-Jann* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1410), No. Hadis (4788), 10/494.

- 4788 أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، أنا أبو العباس المحبوبي ، نا سعيد بن مسعود ، نا يزيد بن هارون ، أنا سليمان التيمي ، عن أبي عثمان ، عن عمر قال : « بحسب المؤمن من الكذب أن يحدث بكل ما سمع »

٣. مصنف ابن أبي شيبة (٢٣٧/٥)

٢٥٦١٨ - حدثنا يزيد بن هارون عن التيمي عن أبي عثمان قال قال عمر

حسب امرئ من الكذب أن يحدث بكل ما سمع

Jalur keempat, Hafis Ibn Asim;

١. صحيح مسلم (٨/١)

7- وَحَدَّثَنَا عِيْثُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْقُرَيْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خَبِيبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « كفى بالمرء كذبا أن يحدث بكل ما سمع »

٢. سنن أبي داود (٢/٧١٦)

٤٩٢ - حدثنا حفص بن عمر ثنا شعبه ح وثنا محمد بن الحسين ثنا علي بن حفص قال ثنا شعبه عن خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاصم قال ابن حسين في حديثه عن أبي هريرة : إن النبي صلى الله عليه وسلم قال " كفى بالمرء إنما أن يحدث بكل ما سمع "

قال أبو داود ولم يذكر حفص أبا هريرة.>> قال أبو داود ولم يستنده إلا هذا الشيخ يعني علي بن حفص المدني .

٣. المستدرک علی الصحیحین للحاکم (١١/٣٧١)، بترقيم الشاملة (آيا)

٣٥١ - حدثناه أبو القاسم عبد الرحمن بن الحسن القاضي ، بهمدان ، ثنا إبراهيم بن الحسين ، ثنا آدم بن أبي إياس ، وأخبرنا أبو بكر بن إسحاق

³⁸ Abu Bakar 'Abdullah Ibn Muhammad Ibn Abi Syaibah al-Kufi, *al-Musannaf fi al-Ahadis al-Ashar* (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.), no. Hadis (25618), 5/237.

³⁹ Muslim , *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Jalil dan Dar al-Atiq al-Jadid, T.Th.), No. Hadis (7), 1/8.

⁴⁰ Sutanman Ibn al-As'as\ Abu Daud al-Sajastani al-Azadi, *Sunan Abu Daud* (T.T: Dar al-Fikr, T.Th.), No. Hadis (4992), 2/716

⁴¹ Al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, No. Hadis (351), 1/371.

العليه ، أبنا إسماعيل بن إسحاق القاضي ، ثنا سليمان بن حرب ، وأبو بكر بن عبد الله بن محمد بن موسى ، ثنا محمد بن أوب ، أبنا حفص بن عمر ، قالوا : ثنا شعيبه ، عن خبيب بن عبد الرحمن ، عن حفص بن عاصم ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « كفى بالمرء إثما (١) أن يحدث بكل ما سمع »

١. مسند الشهاب القضاعي (١٩ / ٥) ، بتريقيم الشاملة آليا)^{٤٢}

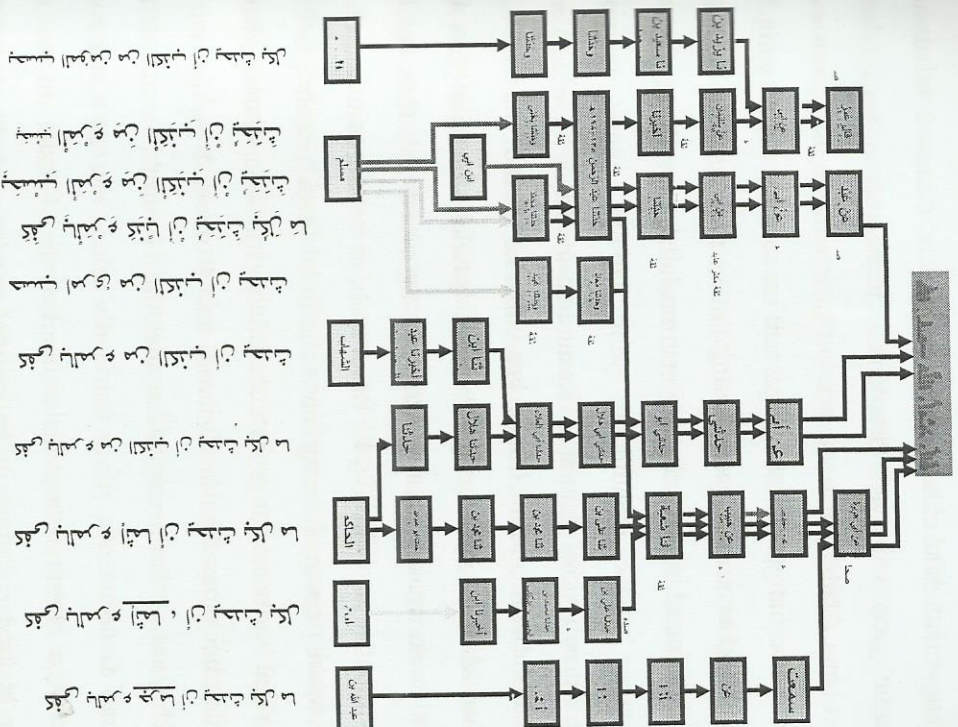
١٣٠١ - وأخبرنا هبة الله بن إبراهيم ، أبنا علي بن الحسين بن بلدار ، ثنا أبو عروبة ، ثنا محمد بن بشر ، أبنا محمد بن جعفر ، ثنا شعيبه ، عن خبيب ، عن حفص بن عاصم ، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : « كفى بالمرء إثما أن يحدث بكل ما سمع عليه »

Dari keseluruhan, sanad Hadis ini memiliki 4 Shahid, karna memiliki riwayat 4 sahabat, yaitu Abu Hurairah, Abu Umamah, Umar bin Al-Utsman, dan Hafs. Nah, itulah Tausiq nya, sehingga kalau disimpulkan, 1, 2, 3, 4, maka Hadis ini dikategorikan Hadis Masyhur, karena memiliki 3 jalur lebih. Masyhur itu adalah tinjauannya jumlah sanad. Kalau Mutawattir diatas 3 tapi Ulama bilang 1 itu Gharib, 2 Aziz, dan 3 Masyhur. *Mutawattir* adalah suatu hadis hasil tanggapan panca indra, yang dirwayatkan oleh sejumlah besar rawi yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta. *Gharib* adalah hadis dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, dimana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi. Sedangkan *Masyhur* adalah hadis yang dirwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawattir.⁴³

⁴² Al-Qudai'i, *Musnad Syihab al-Qudai'i* (CD Room al-Maktabah al-Syamiyah, <http://www.alusunnah.com>), no. Hadis (1301), 5/119

⁴³ Drs. Fatchur Rahman, *Mukhtasar Musthalahul Hadis*, PT Almar'aul, Bandung, 1974, hal, 78-97.

Sekarang masuk ke Tashbih. dari semua sanad yang tadi langsung saya bikin skemanya, sebagai berikut;



Nah yang Umar tadi, Abdullah, Abi Umamah, Abi Hurairah, Hafs bin Ashim (belok, nyambung ke Rasulullah) panah yang ke Rasul itu 1, 2, 3, 4, ini tidak sampai ke Rasulullah (Maquuf). Jadi dari tadi yang kita bilang Tabi'.

DAFTAR PUSTAKA

- ahmad Muzayyin, "Kualitas Hadis Ditentukan Oleh Kualitas Terendah Rawi Dalam Sanad," *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang I* (2017): 240.
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung, n.d.).
- Siti Mujibatun, "Paradigma Ulama Dalam Menentukan Kualitas Hadis Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Umat Islam," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 14 (2014): 211.
- Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Babul Ulum, *Super Salat, Fikih 5 Salat Fardu dalam 3 Waktu*.
- Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag, *Ulumul Hadis*, cet. 3, (Jakarta: AMZAH, Februari 2015).
- Dr. Mahmud al-Thahhan, *Metode Takhrij al-Hadits dan Penelitian Sanad Hadis*, cet. 1, (Surabaya: IMTIYAZ, Juni 2015).
- Maktabah Syamilah.
- Noor Sulaiman PL, *Antologi Ilmu Hadits*, Jakarta: GP Press, 2008.
- Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001.
- Suyadi, M. Agus Sholahudin dan Agus., *Ulumul Hadits*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011. Cet. II
- Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, 1994, *Thuruq Takhrij Hadits Rasulillah SAW*, Semarang: Terjemahan, Dina Utama Semarang
- Manna' Al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta: Pustaka Al kautsar, 2008.
- Thahhan, Mahmud Ath-, *Ushul at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1991.

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Prenada Media, , 2003.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis Oleh Syaikh Manna' Al-Qaththan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Recording.

Muslim , *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Jail dan Dar al-Afaq al-Jadid, T.Th.)

Al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Sahih}ain*, No. Hadis (351), 1/371.

Al-Quda'i, *Musnad Syihab al-Quda'i* (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, <http://www.alsunnah.com>), no. Hadis (1301), 5/119.

Sulaiman Ibn al-Asy'as\ Abu Daud al-Sajastani al-Azadi, *Sunan Abu Daud* (T.T: Dar al-Fikr, T.Th.)

Abdullah Ibn al-Mubarak, *Musnad Ibn Mubarak* ((CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, <http://www.alsunnah.com>).

Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi Abu al-Husain, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Jail dan Dar al-Afaq al-Jadidah, T.Th.).

PENGANTAR TAKHRIJ TMT III

Dalam mentakhrij hadis, buku ini menggunakan metodologi TMT III dengan titik fokus pada skema sanad dengan analisa-analisa berbasis ilmu hadis. Analisa sanad dan analisa matan akan tertuang dengan menyajikan titik perbedaannya. Semoga buku ini akan dibaca dan dikritik oleh para pengkaji hadis maupun takhrij. Semoga pentakhrijan ini akan menjadi contoh aplikatif bagi para pengkaji hadis dan takhrij di sisi lain.

Ilmu Hadis A 2015

